

**RELASI GURU DAN MURID DALAM KITAB TA'LİM AL-
MUTA'ALLIM DAN AKTUALISASINYA DI ERA
REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh :

Dwi Wahyuningsih

NIM: 1703016138

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Dwi Wahyuningsih
NIM : 1703016138
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

RELASI GURU DAN MURID DALAM KITAB TA'LİM AL- MUTA'ALLIM DAN AKTUALISASINYA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Agustus 2021

Pembuat Pernyataan,



Dwi Wahyuningsih

NIM: 1703016138



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II), Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295, Fax. 7615387

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Dwi Wahyuningsih

NIM : 1703016138

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : **Relasi Guru dan Murid dalam Kitab Ta'lim
Al-Muta'allim dan Aktualisasinya di Era
Revolusi Industri 4.0**

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan
dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 05 Oktober 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji I

Dr. Nasiruddin M. Ag.
NIP. 196910121996031002

Sekretaris/ Penguji II

H. Mursid, M. Ag.
NIP. 196703052001121001

Penguji III

Dr. Filhis, M. Ag.
NIP. 197711302007012024

Penguji IV

Aang Kunaepi, M. Ag.
NIP. 197712262005011009

Pembimbing

Dr. Musthofa, M. Ag.
NIP. 197104031996031002

NOTA DINAS

Semarang, 24 Agustus 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Nama : Dwi Wahyuningsih
NIM : 170301638
Semester : 9
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
Judul : **Relasi Guru dan Murid dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Aktualisasinya di Era Revolusi Industri 4.0**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Musthofa, M.Ag.

NIP. 197104031996031002

ABSTRAK

Judul Skripsi : **Relasi Guru dan Murid dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Aktualisasinya di Era Revolusi Industri 4.0**
Nama : Dwi Wahyuningsih
NIM : 1703016138

Dekadensi moral antara guru dan murid semakin meningkat akhir-akhir ini. Padahal umat Islam memiliki banyak khazanah metode pembelajaran yang ideal diantaranya adalah kitab Ta'lim al-Muta'allim. Kitab yang bernafas pada *religious ethics* ini sangat memiliki peran dalam menuntaskan dekadensi moral antara guru dan murid. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana relasi guru dan murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim?, dan Bagaimana aktualisasi relasi guru dan murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim di era revolusi industri 4.0?. Jenis Penelitian yang digunakan kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analisis dengan berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi guru dan murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah relasi dua arah dimana guru dan murid harus memiliki niat yang sama dalam belajar, guru dan murid juga harus menghormati ilmu dan ahlinya, dan terakhir guru dan murid harus saling menyayangi dan menasehati. Adapun aktualisasi di era revolusi industri 4.0 adalah sebagai ruh pendidikan agar pembelajaran tidak sekedar *transfer of knowledge*, hal ini ditandai dengan kesamaan niat untuk mendapatkan ridha Allah Swt, saling menghormati ilmu dan ahlinya sesuai proporsinya, dan senantiasa saling menyayangi dan menasehati dengan *ta'dzim*. Saran penelitian merekomendasikan agar para guru dan murid tetap memegang teguh norma yang ada dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim sebagai ruh pendidikan.

Kata kunci: Relasi Guru Murid; Ta'lim al-Muta'allim; Industri 4.0

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُوِّلَا	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

آ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يُقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alḥamdulillāhi Rabbil Ālamīn, puji syukur kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Ṣalawat serta salam senantiasa turunkan kepada beliau penutup para Nabi dan Rasul yakni Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membimbing kita menuju agama yang diridai-Nya.

Penyusunan naskah skripsi ini merupakan penelitian dan kajian tentang “Relasi Guru dan Murid dalam Kitab Ta’līm al-Muta’allim dan Aktualisasinya di Era Revolusi Industri 4.0” sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Pendidikan Agama Islam guna memperoleh gelar sarjana (S.1) di UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Fihris, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Kasan Bisri, M. A.
4. Dr. Musthofa, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. H. Ridwan, M. Ag., selaku Wali Studi yang telah memberikan arahan dan nasehat selama masa studi di kampus.
6. Segenap Dosen dan Staff UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman

selama di bangku perkuliahan, memberikan pelayanan akademik kepada penulis.

7. Ibu tercinta; Ibu Parsih (Alm), yang telah merawat, mendidik, mengajarkan banyak hal, dan memberikan kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis.
8. Bapak Sumarlan, yang senantiasa memberikan dukungan, do'a dan kasih sayang sebagai motivasi terbesar bagi penulis.
9. Kakak tercinta; Aji Chondro Lukito dan segenap keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat, dukungan dan do'anya.
10. Ibu Catur Pratiwi dan Bapak Jati harmasduki selaku pemilik kos, yang telah memberikan motivasi, do'a dan tempat tinggal yang nyaman selama penulis menempuh pendidikan di perantauan.
11. Segenap keluarga besar KMF Semarang, KMPP Semarang dan Tim KKN RDR-75 kelompok 15 yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman hidup bersosial.
12. Sahabat-sahabati seperjuangan Hiut Danalam, Miftahul Ulum dan Via Oktaviani yang telah menjadi tempat berbagi suka-duka hidup di kota perantauan, bertukar pikiran, dan telah membersamai penulis sejak awal masuk perkuliahan hingga saat ini.
13. Sahabat-sahabati yang telah meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah, membantu, memotivasi, membersamai dan selalu memberi semangat kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini, terkhusus sahabati Iin Afsari, Mira Selasih, Silfiana Nur Indah Sari, Regina Amanatin, Rohmatul Anisah, dan Lina Husna.
14. Teman-teman seperjuangan mahasiswa PAI angkatan 2017, khususnya kelas PAI-C yang telah hadir mengukir kenangan penuh makna.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apapun hanya untaian terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga

Allah Swt membalas semua kebaikan dengan balasan yang berlipat ganda, serta melimpahkan berkah dan riḍa-Nya kepada mereka semua. Skripsi ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca dan penulis. Āmīn.

Semarang, 24 Agustus 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized circular loop followed by several smaller, connected strokes that form the name 'Dwi Wahyuningsih'.

Dwi Wahyuningsih

NIM. 1703016138

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II: GURU DAN MURID DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	
A. Pendidikan Islam di Era Milenial	19
B. Guru dalam Sistem Pendidikan Islam	22
C. Murid dalam Sistem Pendidikan Islam	25
D. Relasi Guru dan Murid di Era Milenial	27
BAB III: RELASI GURU DAN MURID DALAM KITAB TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM	
A. Guru dan Murid dalam Kitab Ta'līm al-Muta'allim	39
B. Persamaan Niat dalam Proses Belajar Mengajar ..	47
C. Menghormati Ilmu dan Ahlinya	50

D. Saling Mengasihi dan Menasehati	53
--	----

**BAB IV : AKTUALISASI RELASI GURU DAN MURID
DALAM KITAB TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

A. Guru dan Murid Pencari Kebenaran	62
B. Kesetaraan dalam Kasih	67
C. Saling Menghormati dalam Koridor Keilmuan	72

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	79

**DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Relasi guru dan murid dalam proses pembelajaran menjadi faktor penting untuk mengukur keberhasilan belajar. Apabila hubungan guru dan murid tidak harmonis, maka dapat menciptakan suasana yang tidak baik untuk proses pendidikan.¹ Pada awalnya pendidikan lebih banyak terpusat pada lembaga pendidikan yang memiliki bangunan ruangan sebagai tempat transfer ilmu dari guru kepada muridnya. Guru bertanggung jawab penuh selama proses pembelajaran, menjadi pusat perhatian selama proses pembelajaran, bahkan juga bertanggung jawab mengkondisikan suasana ruangan untuk berinteraksi dengan para murid.²

Namun paradigma pembelajaran di era sekarang, guru tidak lagi menjadi pusat saat proses pembelajaran. Antara murid dan guru harus interaktif dalam suasana belajar yang menyenangkan.³ Permasalahan yang sering terjadi dalam proses

¹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 10.

² Soyomukti Nuraini, *Teori-Teori Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Studi Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 36.

³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan)* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008).

pembelajaran antara lain masih banyaknya monopoli interaksi selama proses belajar-mengajar dari guru kepada para murid. Peserta didik hanya mendengarkan pengetahuan yang diberikan guru, tanpa diberi kesempatan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya. Terkadang masih terdapat anggapan yang salah bahwa peserta didik hanya merupakan objek pembelajaran, sehingga peserta didik tidak menyadari potensi yang dimiliki. Praktik-praktik pengajaran seperti ini guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.⁴

Fakta lain yang berkembang luas di sekolah-sekolah antara lain bentuk pengajaran guru yang hanya mengedepankan *transfer of knowledge* saja. Banyak para guru dan orang tua sudah merasa puas dengan peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi pada ujian sekolah. Bahkan banyak guru dan orang tua beranggapan yang terpenting adalah kecerdasan otak dengan nilai angka tinggi pada ujian, sedangkan perilaku dan moral justru tidak menjadi prioritas.

Dalam setiap proses pembelajaran secara otomatis pasti terjalin hubungan antara guru dan murid, yakni hubungan yang memiliki ciri khas tersendiri yang seharusnya dilandasi dengan keimanan, sikap sopan santun, moral dan etika Islam yang patut

⁴ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana, 2004), 3.

dan yang ideal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.⁵

Hubungan guru dengan murid seharusnya bersifat edukatif, artinya proses hubungan timbal-balik antara guru dan peserta didik memiliki tujuan untuk mendewasakan peserta didik agar nantinya dapat mandiri dan dapat menemukan jati dirinya serta mengembangkan potensinya untuk kehidupan di masa depan.⁶ Hubungan ini juga disebut dengan hubungan dua arah antara guru dan murid yang berlangsung dalam satu ikatan berupa tujuan pendidikan.⁷

Zaman terus berkembang dan saat ini peradaban umat manusia telah memasuki era yang sering disebut dengan era revolusi industri 4.0. Era yang ditandai dengan kemajuan teknologi sehingga antara fisik dan digital terintegrasi sekaligus.⁸ Salah satu tantangan guru dan murid di era industri

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 17.

⁶ Dewi Masitha, "Pola Interaksi Edukatif Guru-Murid Terhadap Peningkatan Akhlakul Karimah," *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v1i2.149>.

⁷ Tutut Handayani, "Interaksi Edukatif Di Sekolah," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2015): 163, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>.

⁸ Ahmad Rouf, "Reaktualisan Dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal Dengan Manhaj Global: Upaya Menjawab Problematika Dan Tantangan Pendidikan Di Era Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* (Semarang:

4.0 adalah pengelolaan fasilitas *Information Technology* (IT) yang memiliki dampak baik dan buruk sekaligus.⁹

Syekh Burhanuddin al-Zarnuji (w. 640 H) menulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* yang berisi tentang etika guru dan murid dalam pembelajaran.¹⁰ Meskipun kitab ini telah ditulis pada ratusan tahun silam, namun isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masih relevan untuk diaktualisasikan pada era sekarang ini, karena materi yang disampaikan dalam kitab berisi nilai-nilai universal yang bisa diaktualisasikan pada zaman modern.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud meneliti relasi guru dan murid dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* serta aktualisasinya di era industri 4.0. Analisis deskriptif penelitian ini diharap mampu menjadi referensi bagi para guru dan murid

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2019), 42, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/243>.

⁹ Dale Karnegi and Iswahyudi Iswahyudi, "Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Era Revolusi Industri 4.0 Di SMA Negeri 5 Prabumulih," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Palembang: Pascasarjana Universitas Palembang, 2019), 141, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2523>.

¹⁰ Burhânuddîn Ibrâhim Al-Zarnûji, *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* (Beirut: al-Maktab al-Islami, n.d.).

¹¹ Hafidz Idri Purbajati, "Relevansi Kitab *Ta'lim Muta'allim* Dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan FFaktor-Faktor Pendidikan)," *Munaqasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2018): 19, <https://ejournal.stib.ac.id/index.php?journal=mnq&page=article&op=view&path%5B%5D=7>.

dalam menjalani proses pembelajaran di era industri 4.0 dengan tetap berpedoman pada akhlak dan nilai-nilai Islam dengan sebagaimana tertuang dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini ada dua pertanyaan yang akan dipecahkan, antara lain:

1. Bagaimana relasi guru dan murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim?
2. Bagaimana aktualisasi relasi guru dan murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim di era revolusi industri 4.0?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan relasi guru dan murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dan menganalisis aktualisasi relasi guru dan murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim di era revolusi industri 4.0. Adapun manfaat dari penulisan karya ilmiah ini, antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi tambahan literasi keilmuan tentang relasi guru dan murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji dan aktualisasinya di era revolusi industri 4.0.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan inspirasi bagi para guru dan murid agar tetap menerapkan prosedur ilmiah dan akhlakiah sebagai ruh pendidikan di era revolusi industri 4.0.

D. Kajian Pustaka

Dalam rangka menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya, penulis mereview beberapa pustaka sebagai berikut:

1. Muztaba (2014), meneliti “Akhlak Belajar dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Burhanuddin al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim)”.¹² Pendekatan *deskriptif analisis* dan *content analisis* menjadi teknik untuk menganalisis data. Hasil penelitian menyatakan bahwa etika seorang pelajar yang ideal harus memenuhi unsur berikut: memiliki niat belajar yang kuat, memilih guru yang tepat, menghormati guru dengan bijak, tekun dan bercita-cita luhur, memiliki metode belajar, *tawakkal*, dan *wara’*. Sedangkan etika guru yang ideal harus memenuhi unsur berikut: *al-a’lam* atau lebih atau lebih alim (profesional), *al-wara’* (dapat menjauhi diri dari perbuatan tercela), *al-*

¹² Muztaba, “Akhlak Belajar Dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim)” (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

asanna atau lebih tua (lebih tua umur dan ilmunya), berwibawa, *al-hilm* (santun), dan penyabar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Muztaba terletak pada fokus penelitian, jika penelitian Muztaba fokus pada akhlak dan karakter guru dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, sedang penelitian ini fokus pada relasi guru dan murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dan aktualisasinya di era industri 4.0.

2. Mera Fidiana (2018), meneliti “Pendidikan Islam Menurut Al-Zarnuji”.¹³ Penelitian studi pustaka yang menerapkan analisis *hermeneutic* dan deskriptif analisis dalam menganalisis data menyatakan temuan bahwa karakteristik pemikiran Syekh Al-Zarnuji tentang pendidikan sangat berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan yang ditekankan Syekh Al-Zarnuji yaitu: Pertama, akhlak kepada Allah Swt., dimana guru dan murid dalam proses belajar hanya diniatkan kepada Allah Swt. Kedua, akhlak kepada sesama manusia, terutama akhlak murid terhadap guru. Ketiga, akhlak kepada ilmu itu sendiri, dimana ilmu merupakan ibadah untuk mencari rida Allah Swt yang mengantarkan seseorang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹³ Mera Fidiana, *Pendidikan Islam Menurut Az Zarnuji* (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2018).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fidiana terletak pada fokus penelitian, jika Fidiana fokus pada analisis konsep pendidikan yang ada dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, sedang penelitian ini fokus pada relasi guru dan murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dan aktualisasinya di era industri 4.0.

3. Miskiah (2021), meneliti “Tantangan Guru dalam Menghadapi Era Industri 4.0”.¹⁴ Menurut temuannya, ada beberapa kompetensi penting yang harus dikuasai guru antara lain kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, inovasi, komunikasi, problem solving, kecakapan ICT, dan berkarakter.

Perbedaan penelitian Miskiah dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian Miskiah fokus pada tantangan guru di era industri 4.0, sedang penelitian ini menganalisis relasi guru dan murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dan aktualisasinya di era industri 4.0.

E. Kerangka Teori

1. Guru

¹⁴ Miskiah, “Tantangan Guru Dalam Menghadapi Era Industri 4.0,” *Balai Diklat Keagamaan (BDK) Palembang Kemenag RI*, 2021, <https://bdkpalembang.kemenag.go.id/berita/tantangan-guru-dalam-menghadapi-era-industri-4-0>.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada muridnya.¹⁵ Guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.¹⁶ UU RI No. 14 Tahun 2005 Bab I Pasal (1) tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁷

2. Murid

Abudin Nata menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa Arab, yaitu: *أَرَادَ - يُرِيدُ - إِرَادَةٌ - مُرِيدًا* artinya orang yang menginginkan (*the willer*).¹⁸ Hal ini dapat dipahami bahwa murid adalah orang yang memerlukan ilmu atau pengetahuan bimbingan, dan arahan.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 83.

¹⁷ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005,” n.d., n. Bab I Pasal I.

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 79.

Murid atau peserta didik adalah subjek pendidikan, yang harus dibina, dididik, dilatih dan dipersiapkan untuk menjadi manusia yang kokoh iman dan tinggi nilai keislamannya.¹⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa murid adalah orang yang berusaha mengembangkan potensi dan fitrahnya melalui kegiatan pembelajaran, baik pada pendidikan formal maupun non-formal, sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain.

3. Era Revolusi Industri 4.0

Era revolusi industri ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dan cepat. Revolusi digital muncul dengan menekankan pembaruan serba teknologi, diantaranya melalui pola digitalisasi ekonomi (*digital economy*), kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), data dalam skala besar (*big data*), dan pemakaian robot sebagai tenaga kerja (*robotic*).²⁰ Semua proses di era ini dilakukan secara otomatisasi dalam semua proses aktivasi, dimana perkembangan teknologi internet tidak hanya menghubungkan manusia di seluruh dunia, akan

¹⁹ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*.

²⁰ Wal Asri Ramadani Armelia Yuniani, Dwi Irma Ardianti, "Era Revolusi Industri 4: Peran Media Sosial Dalam Proses Pembelajaran Fisika Di SMA," *GRAVITASI, Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains* 2, no. 1 (2019): 18.

tetapi juga menjadi suatu basis bagi proses transaksi perdagangan ekonomi dan transformasi secara online.²¹

4. Relasi Guru dan Murid di Era Revolusi Industri 4.0

Relasi atau hubungan guru dan murid merupakan hubungan edukatif antara guru dan murid yang menggunakan sejumlah norma sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran.²² Bahkan aktivitas belajar selalu menciptakan hubungan timbal balik antara guru dan murid. Artinya, hubungan antara guru dan murid merupakan bagian penting dari aktivitas pembelajaran.

Menurut Sulistya, paradigma proses pembelajaran di masa sekarang ini bersifat *personalized* (pendekatan personal), *big capacity computerizing* (komputerisasi) dan *distance learning* (pembelajaran jarak jauh).²³ Ketergantungan pada perangkat kemajuan teknologi dapat melahirkan dampak negatif, diantaranya: apatis terhadap lingkungan, egois, individualistis, dan pragmatisme pribadi.

Maka, untuk mencegah dampak negatif yang ditimbulkan, Banu Prasetyo dan Umi Trisyani menyatakan

²¹ Hamdan, "Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi," *NUSAMBA* 3, no. 2 (2018).

²² K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), 364– 365.

²³ Rohmat Sulistya, "Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2019): 132.

bahwa pengembangan sumber daya manusia dari sisi humaniora mutlak diperlukan.²⁴ Dalam hal menyesuaikan kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0, pola interaksi sosial antara guru dan murid tetap harus dibangun dengan pondasi norma agama dan norma sosial kemasyarakatan.

5. Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum

Kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah kitab akhlak yang dikarang oleh Syekh Burhanuddin al-Zarnuji. Kitab ini telah dikaji dan dipelajari di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren. Eksistensi kitab ini tetap bertahan karena secara intensif digunakan oleh guru dan murid sebagai pedoman pembelajaran. Syekh Burhanuddin al-Zarnuji sebagai tokoh pendidikan abad pertengahan, mencoba memberi solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keduniawian saja, tetapi juga berorientasi pada akhirat.

Karya Syekh Al-Zarnuji ini tersusun atas 13 (tiga belas pasal) diantaranya: 1) hakikat ilmu, 2) pentingnya niat, 3) memilih guru dan teman, 4) menghormati ilmu, 5) kesungguhan dan ketekunan, 6) mengawali belajar, 7)

²⁴ Banu Prasetyo and Umi Trisyanti, "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial Dalam IPTEK," 2018, 22.

tawwakal, 8) waktu-waktu belajar, 9) saling mengasihi dan menasehati, 10) mencari tambahan pengetahuan, 11) *wara'*, dan 12) hafalan, 13) rezeki dan umur.²⁵ Dari pasal-pasal yang ada menunjukkan etika pelajar dan pengajar agar tercapai tujuan pembelajaran yang paling hakiki yaitu memperoleh riḍa Allah Swt.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kepustakaan (*library Research*) yaitu salah satu jenis metode penelitian yang lokasi atau tempatnya di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sebagainya. Penelitian jenis ini tidak menuntut kita untuk terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya, kecuali diperlukan data lain yang tidak bisa ditemukan jika hanya melalui pustaka.²⁶ Cara kerjanya dengan mengadakan penelusuran terhadap berbagai literatur yang membicarakan masalah hubungan antara guru dan murid serta relevansinya dengan pendidikan saat ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikumpulkan dalam menyelesaikan penelitian tidak menggunakan angka/rumus statistik

²⁵ Al-Zarnūji, *Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq at-Ta'allum*.

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980), 9.

melainkan berupa kata-kata yang digali dari buku atau literatur. Penelitian ini bersifat menyeluruh, dengan memandang bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan yang lebih penting dari pada satu bagian, karena diharapkan dapat memperoleh data-data deskriptif, yaitu data-data mengenai relasi guru dengan murid menurut Syekh Burhanuddin al-Zarnuji.

2. Sumber Data

Dalam metode *library research* ini, mencakup dua jenis sumber data. Dua sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sumber primer, merupakan sumber data yang berkaitan langsung dengan sumber penelitian.²⁷ Data utama yang langsung berkaitan dengan permasalahan didapat dari buku karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji yakni kitab Ta'lim al-Muta'allim.
- b. Sumber sekunder, merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber primer.²⁸ Data sekunder ini diambil dari sumber-sumber yang lain dengan cara mencari buku lain yang berkaitan dengan judul ini, yaitu buku terjemahan kitab Ta'lim al-

²⁷ Iskandar, *Metotologi Penelitian Kualitatif; Aplikasi Untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi, Dan Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama, Dan Filsafat* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 100.

²⁸ Iskandar, 119.

Muta'allim, dan informasi lainnya yang mendukung judul dari penelitian ini.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah relasi atau hubungan guru dan murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dan aktualisasinya di era revolusi industri 4.0. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.²⁹ Dokumentasi yang peneliti perlukan dalam penelitian ini adalah buku-buku dan arsip-arsip yang representatif, relevan dan mendukung terhadap objek kajian penelitian sehingga dapat di peroleh data-data yang faktual dan dapat dipertanggung jawabkan dalam memecahkan permasalahan dalam skripsi ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka metode dokumentasi merupakan alat pengumpul data yang utama, karena hipotesis yang dikemukakan logis dan rasional melalui teori, pendapat, dan data-data yang mendukung meskipun tidak menutup kemungkinan menggunakan metode pengumpulan data yang lain, seperti wawancara (*interview*). Tetapi dalam penelitian ini tidak ada

²⁹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, cetakan ke (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

proses wawancara dengan yang terkait, dikarenakan tokoh yang menjadi rujukan sudah meninggal.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan cara agar data penelitian dapat dipertanggungjawabkan.³⁰ Uji keabsahan data yang digunakan penelitian ini dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan pendalaman bahan referensi. Hal ini dilakukan agar memperoleh *credibility* dan *confirmability*.³¹ Meningkatkan ketekunan dengan cara pendalaman literatur yang lebih cermat dan berkesinambungan. Sedangkan pendalaman bahan referensi dilakukan dengan cara mendalami sumber data untuk memperkuat informasi serta menambah kepercayaan bahwa data penelitian adalah benar dan teruji keabsahannya.

5. Teknik Analisis Data

Melihat objek penelitian ini adalah buku-buku atau literatur yang termasuk dalam kategori penelitian kepastakaan, maka penelitian ini merupakan *library research*. Data yang terkumpul selanjutnya akan penulis analisa menggunakan teknik analisis kualitatif, maka ada

³⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 35.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*, 10th ed. (Bandung: Alfabeta, 2010), 270.

beberapa metode analisa data yang dapat digunakan untuk menganalisa data-data yang ada, diantaranya:

a. Metode Deskriptif Analisis

Metode deskriptif merupakan usaha mendeskripsikan dan menjelaskan apa yang ada, termasuk kondisi atau hubungan yang ada, perspektif yang berkembang, proses yang sedang berlangsung dan telah berkembang.³² Sedangkan menurut Ibnu Hajar, metode deskriptif bertujuan memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang fenomena yang diteliti.³³ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan sekaligus menganalisis pemikiran-pemikiran Syekh Al-Zarnuji tentang hubungan guru dan murid yang dikontekskan dengan era revolusi industri 4.0.

b. Metode *Content Analysis*

Metode analisis isi (*content analisis*) merupakan suatu metode untuk menerangkan isi pemikiran tokoh yang diteliti. Menurut Seodjono definisi analisis isi merupakan usaha untuk mengungkapkan isi buku yang menggambarkan situasi penulis dan kondisi sosial pada

³² Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 19.

³³ Miftahul Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 274.

saat itu.³⁴ Metode ini sangat *urgent* sekali untuk mengetahui kerangka berfikir Syekh Al-Zarnuji yang tertuang dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim tentang hubungan guru dan murid.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini akan penulis sajikan dalam bentuk bab-bab yang terdiri dari lima bab adapun perinciannya: Bab pertama pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian yang akan dikaji, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka sebagai tinjauan dari penyelidikan karya sebelumnya yang relevan, kerangka teori/konseptual sebagai pijakan dasar dalam penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab kedua menggambarkan landasan teori yang terkait dengan relasi guru dengan murid dan tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Bab ketiga menjawab pertanyaan penelitian pertama yaitu mendeskripsikan relasi guru dan murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. Bab keempat berisi jawaban pertanyaan penelitian kedua yaitu analisis aktualisasi relasi guru dan murid dalam kitab Ta'lim di era revolusi industri 4.0 Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran yang berdasarkan hasil penelitian.

³⁴ Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 14.

BAB II

GURU DAN MURID DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

A. Pendidikan Islam di Era Milenial

Arti pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah hak bagi setiap orang (*educational for all*), laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan Islam memiliki rumusan yang jelas dalam bidang tujuan, kurikulum, guru, metode, dan lain sebagainya.³⁵ Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). Ahmad Tafsir juga mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang

³⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), 88.

diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.³⁶

Sementara itu, Hasan Langgulung juga merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam agar terbentuk kepribadian yang utama dalam Islam dan kehidupannya, sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat. Dengan bimbingan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, maka anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Disamping itu, pendidikan Islam juga mengajarkan tentang perlunya menyampaikan kandungan pendidikan sesuai dengan tahapan zaman.

Dewasa ini manusia hidup di era milenial, yaitu era yang merupakan kelanjutan dari era global yang memiliki sejumlah tantangan baru yang jika dikelola dengan baik justru dapat menjadi

³⁶ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *Ta'dibuna* 2, no. 1 (2019): 92–93.

peluang.³⁷ Era milenial ini berada dalam era revolusi industri 4.0 dimana hampir semua lini kehidupan telah dipegaruhi oleh *digital technology*. Era milenial menurut Nata dapat juga dikatakan sebagai era *post-modern*, atau era *back to spiritual and moral*, yaitu masa dimana modernitas yang kering akan nilai-nilai (*value*) harus diisi dengan spiritualitas agama dan moral etik.³⁸

Era milenial pada revolusi industri 4.0 merupakan respon atas era modern yang hanya mengutamakan akal empirik dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekuler, pragmatis, dan hedonis. Sehingga lambat laun masyarakat modern merasa butuh akan nilai-nilai (*value*) untuk mengisi kekosongan batin mereka. Dalam Islam, nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup adalah Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya merupakan sumber kebenaran yang harus selalu digunakan untuk meniti kehidupan, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, politik termasuk juga dalam bidang pendidikan.

Dalam menghadapi era milenial pada revolusi industri 4.0, pendidikan Islam memiliki potensi yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan zaman, antara lain: 1) sifat dan karakter pendidikan Islam yang holistik, progresif dan responsif 2) perhatian pendidikan Islam bertujuan untuk memperbaiki karakter,

³⁷ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Jurnal Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10, <https://doi.org/doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.

³⁸ Nata, 10.

3) pendidikan Islam memiliki visi untuk menciptakan generasi yang unggul di segala zaman dan di segala bidang, 4) pendidikan Islam memiliki keteladanan seperti Rasulullah Saw, manusia paling sempurna di semua zaman, 5) pendidikan Islam mendorong entrepreneur, dan 6) pendidikan Islam memperhatikan manajemen yang baik.³⁹ Menurut Nata, semua potensi dapat berkembang jika semua pihak dapat bekerja sama untuk mewujudkan pendidikan Islam yang lebih maju dan berkualitas.

B. Guru dalam Sistem Pendidikan Islam

Guru diartikan sebagai seseorang yang profesinya mengajar. Profesi mengajar harus dilandasi keahlian, kejuruan dan ketrampilan agar menjadi guru yang berkompeten. Adapun dalam bahasa Jawa, guru adalah seseorang yang *digugu* dan *ditiru* oleh semua muridnya. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya selalu dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan seorang guru harus *ditiru*, artinya guru harus menjadi teladan (panutan) bagi semua muridnya.⁴⁰ Mulai dari cara berpikir, cara berperilaku, dan cara berbicaranya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan muridnya dengan upaya mengembangkan seluruh potensinya. Tidak hanya berorientasi

³⁹ Nata, 15.

⁴⁰ Muhammad Murdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, ed. Ar-Ruzz Media (Yogyakarta, 2008), 17.

pada kecakapan-kecapakan yang berdimensi ranah kognitif saja, tetapi juga berdimensi ranah afektif dan psikomotorik.⁴¹ Guru merupakan orang tua kedua yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Hal tersebut dikarenakan guru adalah orang yang diberikan kewenangan dari orang tua untuk mengambil alih tanggung jawab yang dibebankan mereka. Karena ketidakberdayaan orang tua dalam keterbatasan pengetahuan dan waktu menjadikan tanggung jawab tersebut tidak bisa sepenuhnya dilakukan oleh orang tua.

Dalam konteks pendidikan Islam terdapat banyak istilah yang merujuk pada makna guru. Beberapa istilah yang sering digunakan diantaranya adalah *mu'allim*, *murabbi*, *mu'addib*. Masing-masing istilah tersebut mempunyai makna yang spesifik yang dapat membedakan dengan yang lainnya. Di samping itu, terkadang guru juga disebut melalui gelarnya, seperti *ustadz* dan *syaiikh*. Hal ini diperjelas Chabib Thoha dalam bukunya yang berjudul "Kapita Selekta Pendidikan Islam" menjelaskan, bahwa pengetahuan *Mu'allim* menunjukkan makna bahwa seorang guru adalah orang berilmu yang tidak hanya mengetahui dan menguasai ilmu secara teoritik tetapi juga mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya.

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 121.

Kata *Murabbi*, mengandung makna bahwa seorang guru harus memiliki sifat *rabbani*, artinya orang yang bijaksana, dan mempunyai pengetahuan tentang *Rabb*. Disamping itu juga memiliki sikap tanggung jawab, penuh kasih sayang terhadap murid. Sedangkan dalam konsep *Muaddib*, terkandung pengertian integritas dari kata *mu'allim* dan *murabbi* bahwa seorang guru bukan hanya mengajar atau mentranfer ilmu pengetahuan, tapi juga sebagai pendidik yang mempunyai moral, akhlak yang baik dan menjadi teladan bagi muridnya.⁴²

Secara akademik, guru adalah tenaga kependidikan yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Hal ini ditegaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa guru merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan perguruan tinggi. Sebagai tenaga professional, guru dituntut untuk memiliki kualitas dan kapasitas yang baik untuk merealisasikan tugas kependidikannya. Ia harus mempunyai kemampuan untuk dapat membimbing, membina, mengarahkan murid dalam menumbuhkan *ghirah* belajarnya, memotivasi murid, dapat

⁴² H. M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

membentuk kepribadian baik murid, serta memiliki ilmu pengetahuan yang selalu berkembang dan mengikuti kemajuan zaman.

C. Murid dalam Sistem Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan, ada beberapa istilah yang digunakan dalam menyebut anak didik, diantaranya yaitu murid, peserta didik, dan anak didik. Murid atau peserta didik adalah salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Murid merupakan *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 4 tentang Sistem pendidikan Nasional, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam, Abudin Nata menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa Arab, yaitu:

أَرَادَ - يُرِيدُ - إِرَادَةٌ - مُرِيدًا artinya orang yang menginginkan (*the willer*).⁴³ Selain itu dijumpai pula istilah yang sering digunakan dalam bahasa Arab disebut dengan تَلْمِيذٌ yang berarti murid atau pelajar. Kemudian ada kata مُدَرِّسٌ berarti orang yang

⁴³ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*.

mempelajari sesuatu. Kata ini sering digunakan untuk arti pelajar pada suatu madrasah. Kemudian kata lain yang berkaitan dengan murid adalah طَالِبٌ, berasal dari kata -طَلَبَ

طَالِبٌ - يَطْلُبُ - طَلَبًا - طَالِبٌ, yang berarti orang yang mencari sesuatu.

Kata ini lebih digunakan untuk pelajar pada perguruan tinggi yang disebut dengan mahasiswa.⁴⁴ Selanjutnya, terdapat kata مُتَعَلِّمٌ. Kata ini merupakan bentuk isim fa'il dari kata تَعَلَّمَ, yang berarti orang yang menggali ilmu pengetahuan.

Murid atau peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknyanya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya kedua orang tuanya memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat, dan juga setiap *mu'allim* dan *murabbi* yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika dibiasakan melakukan hal buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya.

Sama halnya dengan teori barat, murid dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi

⁴⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).

kehidupan di dunia dan akhirat kelak.⁴⁵ Definisi tersebut memberi arti bahwa murid atau peserta didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya. Akan tetapi, dalam memenuhi kebutuhan murid diperlukan ilmu dan pendidik yang sesuai dengan tahapan perkembangan murid, sehingga dalam perkembangan potensi yang dimiliki benar-benar sesuai dengan yang diharapkan.

D. Relasi Guru dan Murid di Era Milenial

1. Pengertian Relasi Guru dan Murid

Relasi sama halnya dengan hubungan, interaksi ataupun komunikasi. Sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, relasi memiliki arti hubungan atau pertalian.⁴⁶ Dalam penelitian ini, relasi mengandung arti kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak dengan warga belajar (pelajar/murid, anak didik atau subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain.⁴⁷

Relasi guru dan murid merupakan hubungan edukatif antara guru dan murid yang menggunakan sejumlah norma

8. ⁴⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008),

⁴⁶Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Relasi," 2016.

⁴⁷ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁸ Hubungan guru dan murid dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan dan ikut memengaruhi keberhasilan murid. Karena sebaik apapun bahan pelajaran yang diberikan dan sempurnanya metode yang dipergunakan, jika hubungan guru dan murid tidak harmonis maka dapat menciptakan suatu keluaran (*output*) yang tidak diinginkan.

2. Pengertian Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri terdiri dari dua kata, yaitu revolusi dan industri. Kata revolusi memiliki pengertian perubahan yang terjadi dengan sangat cepat, sedangkan industri merupakan usaha pelaksanaan atau proses produksi. Maka dapat disimpulkan, pengertian dari revolusi industri adalah suatu perubahan yang berlangsung cepat dalam pelaksanaan proses produksi dimana awal pekerjaan proses produksi dikerjakan oleh manusia digantikan oleh mesin, sedangkan barang yang diproduksi mempunyai nilai tambah yang komersial.

Konsep revolusi industri pertama kali diperkenalkan oleh Professor Klaus Schwab, yang merupakan ekonom terkenal asal Jerman dan pengagas *World Economic Forum* (WEF) melalui bukunya yang berjudul '*The Fourth*

⁴⁸ Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II*.

Industrial Revolution’, menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 merupakan perubahan pola hidup, pola kerja manusia secara fundamental yang berhubungan satu sama lain lain.⁴⁹ Perubahannya sangat tajam dibanding era sebelumnya.

Era revolusi industri 1.0 terjadi pada abad ke-18 ditandai dengan penemuan mesin uap, sehingga barang mampu diproduksi lebih banyak. Kemudian, perubahan era revolusi industri 2.0 terjadi sekitar abad ke-19 sampai abad ke-20, yang ditandai dengan berkembangnya energi listrik dan motor penggerak yang digunakan untuk memproduksi masal, serta bentuk pencapaian tertinggi di era ini adalah pesawat telepon, mobil dan pesawat terbang.

Perubahan cukup cepat terjadi pada era revolusi industri 3.0 sekitar tahun 1970an, yang ditandai dengan tumbuhnya industri berbasis elektronika, teknologi informasi, serta otomatisasi. Revolusi industri 4.0 sendiri terjadi pada tahun 2010an ditandai dengan adanya *Intellegensia* dan *Internet of Thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dengan mesin.⁵⁰ Dasar perubahan ini sebenarnya adalah pemenuhan hasrat keinginan dan kebutuhan manusia secara cepat dan

⁴⁹ STT Banua Niha Keriso Proestan Sunderman Nias, “Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0,” *SUNDERMANN*, 2019.

⁵⁰ Banu Prasetyo and Umi Trisyanti, “Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial,” *Prosding SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0,”* n.d., 22.

berkualitas. Era ini telah mengubah cara kerja manusia dari penggunaan manual menjadi otomatisasi atau digitalisasi.⁵¹ Kemajuan teknologi memungkinkan adanya otomatisasi hampir di semua bidang.

Era revolusi industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi mengubah cara beraktifitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Manusia bahkan akan hidup dalam ketidakpastian global. Maka dari itu, manusia harus mempunyai respon yaitu kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat pesat. Tiap negara harus merespon perubahan tersebut dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan politik global, mulai dari sektor publik, akademisi, swasta, dan masyarakat sipil, sehingga tantangan industri 4.0 dapat dikelola menjadi peluang.

3. Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

Dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0, yang mana dalam era ini menekankan pola digitalisasi ekonomi (*digital economy*), kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), data dalam skala besar (*big data*), dan pemakaian robot sebagai tenaga kerja (*robotic*). Beberapa tantangan yang dihadapi pada era ini yakni masalah

⁵¹ Hendra Suwardana, “Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental,” *JATI UNIK* 1, no. 2 (2018): 111.

keamanan, teknologi informasi, keandalan stabilitas mesin produksi, minimnya ketrampilan yang memadai, ketidakmampuan untuk berubah oleh pemangku kepentingan, dan hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi.⁵² Dengan hilangnya banyak pekerjaan, maka pengangguran menjadi ancaman yang akan terjadi.

Kehadiran revolusi industri memang menghadirkan lini usaha baru, profesi baru dan lapangan pekerjaan baru yang tak terpikirkan sebelumnya. Namun, pada saat yang sama ada pula lini usaha yang terancam, profesi dan lapangan kerja yang tergantikan oleh mesin kecerdasan buatan dan robot. Banyak hal sebelumnya yang tak terpikirkan yang dengan tiba-tiba muncul dan menjadi terobosan baru, seperti yang terlihat pada model transportasi konvensional yang dulu digunakan masyarakat untuk kepentingan mobilitas manusia, namun di era revolusi industri 4.0 model transportasi tersebut tidak lagi digunakan oleh masyarakat. Dikarenakan munculnya transportasi dengan sistem *ride-sharing* seperti Go-jek, Uber, dan Grab.

Disisi lain, sistem manufaktur yang dioperasikan secara digital juga akan membuka peluang-peluang pasar baru bagi UKM penyedia teknologi, seperti sensor, *robotic*,

⁵² Hamdan, "Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi."

3D printing, atau teknologi komunikasi antar mesin. Bagi negara maju, industri 4.0 dapat menjadi cara untuk mendapatkan kembali daya saing infrastrukturnya. Sedangkan bagi negara berkembang, industri 4.0 dapat membantu menyederhanakan rantai suplai produksi yang sangat dibutuhkan untuk menyaingi biaya tenaga kerja yang semakin meningkat.⁵³

Revolusi industri 4.0 juga mempengaruhi keberlangsungan dunia pendidikan. Guru dan murid telah memasuki era digital, meskipun secara sosial keduanya memiliki aspek historis yang berbeda. Mayoritas guru merupakan digital imigran, yaitu generasi yang lahir sebelum era digital, tetapi harus beradaptasi dengan era digital. Sedangkan murid merupakan generasi digital asli, yaitu generasi yang lahir di era digital. Perbedaan ini mempengaruhi cara berpikir, cara belajar, dan bersikap antara keduanya.⁵⁴

Era revolusi industri 4.0 tidak hanya tentang penyediaan fasilitas pendukung, namun penekanannya lebih kepada mempersiapkan pendidikan Indonesia sehingga lebih

⁵³ Venti Eka Satya, "Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0," *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI* 10, no. 9 (2018): 22–23.

⁵⁴ Yusnaini and Slamet, "Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Pendidikan," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Palembang: Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2019), 1078.

maju, mengejar ketinggalan dengan negara-negara maju, dan mampu beradaptasi dengan era revolusi industri 4.0.

4. Relasi Guru dan Murid di Era Industri 4.0

Dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan meningkatnya konektivitas, kecerdasan buatan, dan interaksi serta perkembangan sistem digital. Dengan semakin konvergennya batas antara manusia, teknologi informasi dan komunikasi, mesin dan sumber daya lainnya, tentu akan berimbas pada berbagai sektor kehidupan, salah satunya yaitu terhadap sistem pendidikan. Era revolusi industri 4.0 telah mengubah cara berpikir tentang pendidikan. Perubahan yang dilakukan tidak hanya cara mengajar, tetapi jauh yang lebih mendasar, yakni perubahan dalam perspektif konsep pendidikan itu sendiri.

Perkembangan era revolusi industri 4.0 membawa dampak yang cukup signifikan pada ranah pembelajaran. Dampak tersebut terlihat dari perilaku pembelajaran, media/alat pembelajaran, dan pada proses pembelajaran. Praktik pendidikan yang bertumpu pada *transfer of knowledge* dari guru ke murid semata kini sudah tidak efektif lagi. Murid harus dibekali dengan karakter yang kuat, kompetensi yang mumpuni dan keterbukaan wawasan (*literature*). Karakter moral dan karakter kinerja menjadi dasar utama bagi seorang guru dalam mendidik murid

sebagai generasi penerus bangsa. Selain itu, murid juga harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, serta kemampuan literasi dalam budaya, teknologi dan keuangan.⁵⁵

Guru perlu mengubah cara mengajar agar lebih menyenangkan dan menarik. Demikian pula peran guru berubah dari sebagai penyampai pengetahuan menjadi fasilitator, inspirator, motivator, mentor, pengembang nilai karakter, imajinasi, kreativitas, serta kerjasama tim, dan empati sosial. Karena jika tidak, maka peran guru dapat tergantikan oleh teknologi. Guru profesional dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan penilai, apabila memiliki empat kompetensi guru. Sebagaimana yang terdapat dalam Undang- Undang No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 10 Ayat (1) tentang guru disebutkan ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru professional, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Dalam hubungannya dengan era industri 4.0, profesionalisme guru menjadi suatu hal yang tidak bisa

⁵⁵ Duwi Retnaningsih, “Tantangan Dan Strategi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan,” *Prosding SEMNAS; Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, 2019, 28.

dihindari. Kompetensi guru harus ditingkatkan agar bisa terus eksis di era digital ini. Peningkatan kompetensi dapat dilakukan dengan cara mempertajam kemampuan daya saing dan pemberian bekal melalui program- program yang bisa dilakukan, yaitu dengan cara merancang suatu program pelatihan berbasis teknologi digital, memperkuat kompetensi guru dalam mengolah informasi dan komunikasi, mengembangkan keahlian khusus berkenaan dengan perkembangan IPTEK dan lain sebagainya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan profesionalisme guru di era revolusi industri 4.0 yaitu dengan cara mengembangkan kompetensi- kompetensi guru sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik murid dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Kompetensi pedagogik ini terkait dengan bagaimana guru merencanakan program belajar mengajar agar berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam era industri 4.0, kompetensi guru akan dihadapkan kepada strategi dan metode dalam proses pembelajaran. Disinilah peran teknologi dapat dimainkan untuk membantu kelancaran

penyampaian belajar agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dan dipahami oleh murid. Dalam pembelajaran, guru harus menggunakan media dengan memanfaatkan teknologi dan perencanaan pembelajaran, penyampaian materi, pemberian tugas, hingga proses evaluasi. Guru dituntut aktif untuk belajar kembali terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran, mengingat bahwa murid memiliki gaya belajar masing-masing.⁵⁶

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini sangat menentukan karakter murid. Kompetensi ini merupakan kemampuan kepribadian guru yang diharapkan mampu mencerminkan pribadi yang dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi murid. Karena guru tidak hanya transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga transfer nilai-nilai (karakter). Melalui aplikasi teknologi, guru dapat dengan mudah mengakses pelatihan-perlatihan pembentukan karakter secara gratis. Dalam pemanfaatan teknologi, aplikasi jaringan yang dimiliki guru sebaiknya diisi dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti membuat *grup online* dengan murid yang berisi pembinaan karakter berdasarkan norma yang ada.

⁵⁶ Sukono, “Memanfaatkan Kemajuan Teknologi Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru,” *Prosiding “Profesionalisme Guru Abad XXI”*, Seminar Nasional IKA UNY, 2018, 61–62.

c. Kompetensi Profesional

Menurut Hamalik, seorang guru dinilai profesional apabila mampu mengembangkan tanggung jawab sebaik-baiknya, mampu melaksanakan peranannya secara berhasil, serta mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sekolah.⁵⁷ Oleh karena itu, guru harus mampu melakukan inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi. Dengan mengaplikasikan teknologi yang baru dalam dunia pendidikan, maka suasana pembelajaran akan terasa sangat menyenangkan dan tidak membosankan. Pembelajaran ini tidak terbatas oleh ruang dan waktu, artinya dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi atau berinteraksi secara efektif dan efisien, baik dengan sesama murid, guru, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar. Karena pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, selalu berinteraksi dengan orang lain, dan membutuhkan bantuan orang lain. Sebagai contoh untuk

⁵⁷ Hamalik Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 38.

efektifitas komunikasi, guru dapat memanfaatkan aplikasi jaringan untuk mempermudah komunikasi melalui grup *Whatsapp*. Keluwesan dalam berbahasa melalui pesan singkat dalam jaringan akan memudahkan guru diterima oleh murid maupun wali murid.

Selain guru yang harus terus menerus mengembangkan empat potensi standar di era industri 4.0, murid juga harus mengembangkan kompetensinya. Muhadjir Effendy menyatakan di era industri 4.0, murid harus memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki kreativitas dan inovatif, cakap dalam berkomunikasi, dapat bekerjasama dan berkolaborasi serta harus memiliki rasa percaya diri yang kuat.⁵⁸ Era digital berpotensi untuk adanya komunikasi antara guru dan murid lebih intens. Disinilah salah satu tantangan dan peluang relasi guru dan murid di era industri 4.0. Murid yang tidak terdidik secara moral dan etika sering kali kurang sopan dalam berinteraksi dengan guru-gurunya. Sehingga guru harus lebih bersabar dalam mendidik murid, tidak hanya sebagai pentransfer pengetahuan, tetapi guru juga harus sebagai teladan dalam sikap dan tindakan sebagaimana nilai-nilai karakter yang dikembangkan masing-masing sekolah.

⁵⁸ Yusnaini and Slamet, "Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Pendidikan," 1082.

BAB III

RELASI GURU DAN MURID DALAM KITAB TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM

A. Guru dan Murid dalam Kitab Ta'līm Al-Muta'allim

Sebagai kitab pedoman untuk menjadi cendekiawan muslim, kitab Ta'līm al-Muta'allim memiliki konsep guru dan murid yang ideal. Ideal disini maksudnya adalah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, serta mengikuti prosedur yang semestinya agar dapat mencapai pada keberkahan ilmu. Dalam kitab Ta'līm al-Muta'allim, ilmu bukan hanya sekedar pengetahuan kognitif, tetapi ilmu adalah pengetahuan yang mencapai kepada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sekaligus. Puncak berilmu adalah kemanfaatan dan keberkahan dengan tujuan mendapatkan rida Allah Swt dan Rasul-Nya.⁵⁹

1. Konsep Guru dalam Kitab Ta'līm al-Muta'allim Syekh Burhanuddin al-Zarnuji menuliskan konsep guru dalam kitab Ta'līm al-Muta'allim, sebagai berikut:

وأما اختيار الأستاذ فينبغي أن يختار الأعلّم والأورع والأسنّ.

Dan adapun dalam memilih guru, hendaknya memilih orang yang lebih 'alim (pandai), lebih wara', dan lebih tua usianya.⁶⁰

⁵⁹ Ismail, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, 16.

⁶⁰ Syekh Az-Zarnuji, *Kitab Ta'limul Muta'allim* (Surabaya: Darul Alam, n.d.).

Beliau juga mengutip pendapat dari Abu Hanifah mengenai sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru:

وجدته شيخا وقورا حلما صبورا وقال ثبت عند حماد بن أبي سليمان
فنبت

Saya dapati Hammad sudah tua, berwibawa, santun, dan penyabar. Dan beliau berkata, “Maka aku menetap di samping Hammad bin Abi Sulaiman, dan aku pun tumbuh dan berkembang.”⁶¹

Dalam kitab Ta’līm al-Muta’allim, tampaknya Syekh Al-Zarnuji mengakomodasikan pendapatnya dengan pendapat Imam Abu Hanifah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh guru menurut Syekh Al-Zarnuji juga menyebutkan bahwa sifat guru diantaranya adalah: *‘alim, wara’*, lebih tua usianya, berwibawa, santun dan penyabar.

Dalam kitabnya, Syekh Al-Zarnuji juga menjelaskan bahwa guru berperan membersihkan, mengarahkan, mengiringi hati nurani murid untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari riḍa-Nya. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa ini adalah dimensi sufistik. Dan peran yang kedua adalah peran pragmatik, artinya guru berperan menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan ketrampilan

⁶¹ Az-Zarnuji.

kepada muridnya. Kemudian guru juga memilihkan ilmu apa yang harus didahulukan dan diakhirkan, beserta ukuran-ukuran yang harus ditempuh dalam mempelajarinya.⁶²

2. Konsep Murid dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Murid merupakan objek sekaligus subjek yang mana tanpa keberadaannya mustahil proses pendidikan akan berjalan. Sehubungan dengan hal ini, Syekh Al-Zarnuji lebih menitikberatkan pada kepribadian atau akhlak yang baik yang harus dimiliki oleh murid. Diantaranya yaitu murid harus memiliki sifat *tawadu'* (rendah hati), *iffah* (menahan diri dari meminta-minta kepada manusia, tabah, sabar, *wara'*, serta tawakal yaitu menyerahkan segala perkara hanya kepada Allah Swt.⁶³

Syekh Al-Zarnuji juga menekankan agar dalam menuntut ilmu, murid hendaknya mencintai ilmu, menghormati guru, keluarganya, dan antar sesama teman, menghormati kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar, konsisten dan ulet dalam menuntut ilmu, serta mempunyai cita-cita yang tinggi dalam belajar. Sedangkan terkait dengan kedudukan murid dalam mencari ilmu dapat dipahami dari beberapa ketentuan yang

⁶² Syamsirin, "Pendidikan Berbasis Etika Menurut Az-Zarnuji Dalam Perspektif Ta'lim Al-Muta'allim Tariqa At-Ta'allum," *At-Ta'dib* 5, no. 1 (2009).

⁶³ Bertens, "Etika" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

disampaikan oleh Syekh Al-Zarnuji, diantaranya yaitu seorang murid hendaknya didasari dengan niat yang ikhlas karena Allah, menghilangkan kebodohan dirinya dan melestarikan ajaran Islam.

Murid juga dianjurkan untuk bermusyawarah dengan orang alim ketika hendak menuntut ilmu atau dalam menghadapi masalah yang besar dan sulit. Anjuran ini ditekankan bagi murid untuk mendapat keberhasilan dalam proses pencarian ilmu. Dengan demikian, murid dapat berfikir terlebih dahulu dan meminta petunjuk kepada Allah Swt kemana sebaiknya dia belajar dan berguru. Apabila sudah menentukan pilihan, maka ia harus selalu berakhlak dan beretika sebaik mungkin kepada gurunya.

3. Konsep Pembelajaran dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah dimana guru sebagai pengajar dan murid sebagai individu yang sedang belajar. Dalam pandangan Islam, hakikat ilmu berasal dari Allah Swt. Sedangkan proses untuk memperoleh ilmu dilakukan dengan belajar kepada sang guru atau ahli ilmu. Murid sebagai individu yang mencari ilmu harus memperhatikan dasar-dasar etika agar dapat berhasil dalam belajar, memperoleh ilmu yang bermanfaat dan tidak menjadikannya sia-sia. Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, Syekh Burhanuddin al-Zarnuji banyak membahas tentang

etika yang baik, terutama etika murid terhadap guru. Beberapa etika atau sikap yang perlu diperhatikan murid terhadap guru dalam pembelajaran, diantaranya adalah:

a. Niat dalam Belajar

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, Syekh Burhanuddin al-Zarnuji menyatakan bahwa seorang murid wajib memiliki niat yang benar sewaktu belajar. Sebab, niat merupakan pokok dari segala perbuatan. Sebagaimana sabda Nabi yang berbunyi:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى... (رواه البخاري)

Dari Amirul Mu`minin, Abi Hafs Umar bin al-Khattab r.a, berkata, “Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niatnya.” (HR. Bukhari).

Tolak ukur suatu amalan yang dikerjakan berpahala atau tidaknya perbuatan itu tergantung niatnya. Belajar hendaknya diniati untuk mencari rida Allah Swt, kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri maupun orang lain, mengembangkan agama dan mengokohkan Islam.⁶⁴

⁶⁴ As'ad, *Ta'lim Al-Muta'allim; Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*.

Seorang murid dalam menuntut ilmu hendaklah selalu bersyukur atas kenikmatan akal dan kesehatan badan, tidak niat mencari popularitas, tidak untuk mencari harta dunia, dan tidak berniat untuk mencari jabatan atau semacamnya. Sedangkan jika yang terbesit dalam benak murid hanya untuk mencari jabatan ataupun kehidupan duniawi, maka hal tersebut adalah niat yang salah. Namun, apabila jabatan tersebut digunakan untuk merealisasikan kebenaran, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan memuliakan agama, maka niat tersebut tidak masalah.

b. Menghargai Ilmu

Seorang murid harus menghargai ilmu dan mencintainya, agar mendapat kemanfaatan dari ilmu yang diperoleh. Salah satu cara untuk menghargai ilmu yaitu dengan memuliakan kitab. Seorang murid hendaknya tidak menyentuh kitab kecuali dalam keadaan suci (berwudu), karena Syekh Al-Zarnuji mengatakan bahwa ilmu itu cahaya dan wudu juga cahaya, jika murid memuliakan ilmu dengan selalu berusaha dalam keadaan suci maka akan semakin bersinar cahaya dari ilmu tersebut. Disamping itu, murid hendaknya dengan penuh rasa hormat, selalu memperhatikan secara seksama

terhadap ilmu yang disampaikan padanya, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaiannya.

c. Menghormati Guru

Islam sangat menganjurkan agar umatnya menghormati para ulama dan guru. Syekh Burhanuddin al-Zarnuji juga menjelaskan bahwa seorang murid tidak akan mendapatkan kemanfaatan ilmu selain dengan mengagungkan ilmu, menghormati dan memuliakan guru. Diantara cara menghormati guru adalah tidak berjalan dihadapan guru, tidak menempati tempat duduk guru, tidak mendahului bicara kecuali atas izin guru, tidak banyak bicara dihadapan guru, tidak banyak bertanya sehingga membuat guru bosan, dan menjaga waktu saat berkunjung ke rumah guru, jika guru belum keluar maka jangan mengetuk-ngetuk pintu, harus bersabar hingga guru keluar dari rumah.

Pada pokoknya adalah selalu memohon ridanya guru, menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan guru dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama, serta menghormati dan memuliakan anak-anak, keluarga, dan kerabat guru.⁶⁵

d. Menghormati Teman

⁶⁵ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Risalah Ta'lim Al-Muta'allim* (Beirut: Dar Ihya Al-Kutub al-Arabiyyah, n.d.), 17.

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah menghormati teman yang belajar dan guru yang mengajar. Dalam kitabnya, Syekh Al-Zarnuji menuturkan:

ومن تعظيم العلم تعظيم الشركاء ومن يتعلم منه والتملق مذموم
إلا في طلب العلم. فإنه ينبغي أن يملك لأستاذه وشركائه
ليستفيد منهم.

Termasuk memuliakan ilmu ialah menghormati teman dan orang yang mengajar. sayangnya itu dicela kecuali dalam hal menuntut ilmu. Maka sayogyanya bagi para pelajar untuk sayang kepada gurunya, serta teman-temannya untuk mengambil faedah dari mereka.⁶⁶

Murid sebagai penuntut ilmu dianjurkan untuk saling mengasihi dan menyayangi dengan teman-teman sebangkunya. Seorang murid juga harus menghormati dan memuliakan guru dengan maksud mencari keridaan hatinya supaya ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat.

e. Sikap Hormat

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Syekh Al-Zarnuji menuturkan:

وينبغي لطالب العلم أن يستمع العلم والحكمة بالتعظيم والحرمة

⁶⁶ Az-Zarnuji, *Kitab Ta'limul Muta'allim*.

Sebaiknya para penuntut ilmu mendengarkan ilmu dan hikmah dengan *ta'dzim* dan hormat.⁶⁷

Maksud dari pernyataan di atas adalah para murid diajarkan untuk memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh *ta'dzim* dan hormat. Artinya tidak menyepelkan ilmu, meskipun ilmu tersebut telah diulang-ulang seribu kali. Disinilah terkadang kita masih merasa sudah biasa dan “sok tau” saat dijelaskan oleh guru. Meski demikian, kita hendaknya tetap *ta'dzim* kepada guru yang menjelaskan kepada kita.⁶⁸

B. Persamaan Niat dalam Proses Belajar Mengajar

Relasi dua arah antara guru dan murid dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim diantaranya dapat ditemukan dalam pasal II tentang kesamaan niat dalam belajar. Guru dan murid harus memiliki niat yang baik dan benar. Syekh Al-Zarnuji mengingatkan bahwa semua amal perbuatan itu dinilai oleh niatnya. Beliau mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Muslim bahwa setiap amal akan dinilai berdasarkan niatnya. Hadits yang dikutip Syekh Al-Zarnuji tersebut menjadi pengingat untuk guru dan murid agar dalam proses belajar mengajar, keduanya harus memiliki niat yang benar dan

⁶⁷ Az-Zarnuji, *Kitab Ta'limul Muta'allim*.

⁶⁸ As'ad, *Ta'lim Al-Muta'allim; Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*.

komitmen serta fokus dalam pencapaian apa yang diniatkan tersebut.

Jika guru dan murid salah niat dalam belajar, maka keduanya tidak akan sampai kepada kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang hakiki. Mengenai hal tersebut, Syekh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim mengutip hadits yang artinya “Banyak sekali amal-amal yang wujudnya menyerupai amal dunia tetapi sebenarnya merupakan amal akhirat karena bagusnya niat. Dan tidak sedikit amal yang wujudnya seperti amal akhirat kemudian menjadi amal dunia dengan jeleknya niat”.⁶⁹ Hadits yang ditulis dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim ini menjadi peringatan keras kepada guru dan murid agar dalam pembelajaran memiliki tujuan yang benar.

Adapun niat yang benar menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim pasal II adalah⁷⁰

1. Belajar dengan niat bersyukur kepada Allah Swt atas anugerah berupa akal dan kesehatan ragawi.
2. Belajar dengan mencari rida Allah Swt dan Rasul-Nya.

Sedangkan niat yang tidak benar dan banyak terjadi di kalangan umat manusia menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim pasal II, diantaranya:⁷¹

⁶⁹ Ismail, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, 14.

⁷⁰ Ismail, 16.

⁷¹ Ismail, 16.

1. Belajar dengan niat memperoleh keuntungan duniawi semata.
2. Belajar dengan niat memperoleh pengakuan dan penghormatan dari manusia.
3. Belajar dengan niat agar mendapatkan jabatan disisi penguasa.
4. Belajar dengan niat selain untuk mendapatkan rida Allah Swt dan Rasul-Nya.

Niat dalam belajar-mengajar berhubungan dengan tujuan belajar-mengajar. Berbekal dengan niat belajar seseorang baru akan dapat merumuskan tujuan belajar. Dalam konteks modern, tujuan belajar menjadi hal yang paling esensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengadakan penilaian serta evaluasi seluruh proses pembelajaran. Tujuan belajar menjadi petunjuk untuk memilih fokus studi, sarana prasarana, batasan waktu yang dibutuhkan, serta instrumen untuk mengukur hasil belajar.⁷² Dalam konteks Kitab Ta'lim al-Muta'allim, hal esensial berupa tujuan belajar harus dilandasi pada niat yang benar. Guru dan murid harus sama-sama memiliki niat untuk mencari rida Allah Swt agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat dan berkah di dunia hingga di akhirat.

⁷² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 73.

C. Menghormati Ilmu dan Ahlinya

Hubungan guru dan murid disambung oleh keterikatan batin bahwa murid bisa tau banyak hal adalah karena diajari dan diteladani oleh gurunya. Pada konteks semantik, guru merupakan istilah sebutan bagi orang yang mengajar. Sedangkan murid adalah istilah untuk orang yang sedang belajar dari guru. Namun ada kalanya, orang yang menjadi guru pada suatu waktu akan berubah menjadi murid dari murid yang pernah diajarnya di waktu yang lain.

Sebagai contoh cerita dari mulut ke mulut (*tutur tinular*) di kalangan pesantren sangat populer bagaimana Kyai Kholil Bangkalan, guru dan ulama asal Madura, datang berkunjung ke Pesantren Tebuireng asuhan Kyai Hasyim Asy'ari. Bahkan dikisahkan Kyai Kholil ikut mondok di Tebuireng dalam beberapa waktu untuk belajar kepada muridnya sendiri yaitu Hadlratu Syekh Hasyim Asy'ari. Kyai Hasyim yang sangat menghormati Kyai Kholil menjadi bingung mendapati gurunya justru mendaftarkan diri menjadi muridnya.⁷³ Namun, sikap dan tindakan kedua insan tersebut justru merupakan teladan bagi umat manusia bahwa manusia layak dimuliakan karena ilmunya, bukan karena sosok orang dan namanya.

⁷³ Fathoni Ahmad, "KH. Cholil Bangkalan Dan KH. Hasyim Asyari: Potret Akhlak Guru Dan Murid," *Nu.or.Id*, November 2019, <https://www.nu.or.id/post/read/113935/kh-cholil-bangkalan-dan-kh-hasyim-asy-ari--potret-akhlak-guru-dan-murid>.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Syekh Al-Zarnuji mengingatkan kepada guru dan murid agar keduanya mengagungkan ilmu dan ahli ilmu atau ulama. Sebab orang yang tidak bisa menghormati ilmu dan ahlinya, tidak akan mendapat kemanfaatan dan keberkahan ilmu tersebut.⁷⁴

إعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله
وتعظيم الأستاذ وتوقيره

Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru.⁷⁵

Tentang menghormati ilmu, Syekh Al-Zarnuji mengutip pernyataan Sayyidina Ali Karamallahu Wajhah:

“Aku adalah hamba dari seseorang yang mengajariku meskipun hanya satu huruf, jika ia hendak menjualku atau menjadikanku budak tawanan, akupun mau.”⁷⁶

Pernyataan Sayyidina Ali Karamallahu Wajhah yang dikutip Syekh Al-Zarnuji menjadi pengingat kepada para pembelajar agar untuk senantiasa menghormati ilmu dan ahlinya meskipun hanya diajari satu huruf atau satu konsep saja. Hal ini harus menjadi pedoman jika seorang pembelajar ingin

⁷⁴ Ismail, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, 29.

⁷⁵ As'ad, *Ta'lim Al-Muta'allim; Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*.

⁷⁶ Ismail, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, 29.

mendapatkan manfaat dan keberkahan ilmu. Lebih lanjut, Syekh Al-Zarnuji mengutip pernyataan Imam Sadiduddin asy-Syirazi sebagai berikut: “Siapa yang ingin anaknya menjadi ‘*alim*, maka hendaknya ia mengagungkan, memuliakan, dan memberikan sesuatu yang layak kepada orang yang merantau untuk belajar.”⁷⁷

Salah satu wujud penghormatan ilmu adalah dengan memuliakan kitab. Karena itu dianjurkan bagi para murid agar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci, tidak menjulurkan kaki ke arah kitab, meletakkan kitab tafsir diatas kitab-yang lain dengan niat memuliakannya, serta tidak meletakkan barang apapun di atas kitab. Para murid juga harus memperhatikan catatannya, yakni selalu menulis dengan rapi dan jelas agar mudah dipahami dan tidak menulis dengan bolpoin tinta merah, karena hal tersebut bukan merupakan kebiasaan dari para ulama salaf.

Adapun hal-hal yang termasuk mengagungkan ahli ilmu dalam kitab Ta’līm al-Muta’allim, diantaranya: 1) murid tidak boleh berjalan di depan gurunya, 2) murid tidak boleh menduduki tempat duduk gurunya, 3) murid tidak boleh lancang mendahului bicara tanpa izin gurunya dan tidak banyak bicara ketika disebelahnya, 4) jika berkunjung kepada ulama harus memperhatikan waktu dan jangan mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar, 5) menjauh dari hal-hal yang

⁷⁷ Ismail, 30.

memancing kemarahan guru, 6) patuh kepada perintah guru selama bukan perintah maksiat, 7) memuliakan keluarga dan kerabat guru.

Berdasarkan beberapa poin di atas menunjukkan bahwa dalam proses belajar-mengajar, guru dan murid harus sama-sama *tawadu'* dan hormat serta mengagungkan ilmu dan ulama. Guru sejatinya adalah pembelajar, artinya dalam dirinya merupakan jiwa yang haus akan ilmu pengetahuan. Sedangkan murid adalah generasi muda yang sedang haus ilmu dan harus menuntut ilmu untuk dapat menjadi pribadi yang mulia karena ilmu. Oleh karena itu, hubungan guru dan murid dalam hal menghormati ilmu dan ahlinya adalah hubungan batin yang saling hormat menghormati dalam rangka untuk mendapatkan ridha Allah Swt dan Rasul-Nya.

D. Saling Mengasihi dan Menasehati

Relasi guru dan murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim juga tersirat dalam pasal IX tentang saling mengasihi dan menasehati. Syekh Burhanuddin al-Zarnuji mengutip pernyataan gurunya: "Putra-putra para guru itu mudah menjadi *'alim*, karena para guru mengajar murid-muridnya dengan harapan agar para murid menjadi *'alim*, terutama ahli al-Qur'an, sehingga sebab keberkahan dan kasih sayangnya guru kepada

murid-muridnya itulah putra-putra guru mudah menjadi ‘*alim*.’⁷⁸

Menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta’līm al-Muta’allim*, keberkahan dan kemanfaatan ilmu merupakan buah yang mestinya didapat seseorang setelah melalui proses belajar-mengajar. Orang yang tidak mencapai keberkahan ilmu dalam belajar-mengajar hanya akan mendapatkan pengetahuan yang tidak menuntun kepada jalan Allah Swt. Hal ini mudah kita temukan dalam fakta realitas kehidupan di masyarakat. Seperti banyaknya ahli hukum di negara kita justru malah “mengakali” hukum. Banyak ahli ekonomi juga mempermainkan ekonomi hingga terjat PKP.

Relasi saling mengasihi dan menasehati antara guru dan murid dalam Kitab *Ta’līm al-Muta’allim* tentu sesuai dengan kadar porsinya. Ketika menjadi guru maka harus selalu memandang murid-muridnya dengan pandangan kasih sayang. Sedangkan ketika menjadi murid maka harus selalu menggunakan standar hormat kepada guru. Ketika ada perbedaan pendapat antara guru dengan murid, seharusnya diselesaikan dengan penuh kesopanan dalam dialog ilmiah. Sehingga hasil dari dialog justru dapat melahirkan ilmu pengetahuan baru.

⁷⁸ Imam Az-Zarnuji, *Ta’līm Al-Muta’allim Fi Thariq at-Ta’allum*, ed. Terj. Abdurrahman Azzam, Yasir Amri, and Arif Mahmudi, Cet.X (Solo: AQWAM, 2021), 131.

Hal ini sebagaimana ditulis dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim bahwa sebaiknya para ahli ilmu tidak terlibat dalam perselisihan dan permusuhan karena hal itu hanya menyia-nyiaakan waktu.⁷⁹ Kecuali jika itu adalah forum ilmiah yang bertujuan untuk menemukan jawaban atas suatu permasalahan tertentu. *Bahstul Masa'il* menjadi contoh kegiatan yang dilakukan para ulama untuk mendapatkan jawaban dari suatu permasalahan yang dihadapi masyarakat.⁸⁰

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, Syekh Burhanuddin al-Zarnuji memberi pedoman agar guru memiliki karakter *haliman*, jamak dari kata *hilm*, yang berarti banyak kasih sayangnya. Beliau meyakini bahwa dengan menyayangi dan mengasihi orang lain maka akan mendapat balasan kasih sayang yang lebih besar di dunia dan akhirat. Dalam hal sifat kasih sayang ini beliau mengungkapkan dalam kitab Ta'limnya bahwa:

وينبغي ان يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاصدٍ فالحسد يضرّ
ولا ينفع.

Orang yang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, bersedia memberi nasihat tanpa disertai rasa

⁷⁹ Az-Zarnuji, 132.

⁸⁰ Siti Lathifatus Sun'iyah, "Bahstul Masail Sebagai Budaya Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Problem Based Learning," *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 1 (2018), <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1086>.

hasud (dengki), karena *hasud* adalah sifat yang membahayakan diri sendiri dan tidak bermanfaat.⁸¹

Dengan sifat kasih sayang ini, seorang guru dapat meraih cinta Allah dan cinta manusia. Sifat ini juga dapat membuat hubungan guru dengan murid menjadi semakin erat. Sifat ini dapat menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada dan meningkatkan kualitas peradaban umat manusia.

⁸¹ As'ad, *Ta'lim Al-Muta'allim; Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 109.

BAB IV
AKTUALISASI RELASI GURU DAN MURID DALAM KITAB
TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM DI ERA REVOLUSI
INDUSTRI 4.0

Relasi atau hubungan antara guru dengan murid dalam kitab Ta'līm al-Muta'allim adalah relasi yang dijiwai oleh sifat-sifat sufistik, seperti *tawadu'*, sabar, ikhlas, penuh pengertian dan saling menghormati.⁸² Interaksi edukatif yang dikonsepsikan dalam kitab Ta'līm al-Muta'allim antara guru dengan murid adalah interaksi dua arah dan banyak arah. Relasi dua arah dalam pembelajaran terjadi apabila antara guru dan murid sama-sama aktif dengan ditandai adanya aktivitas tanya jawab. Setelah guru menjelaskan tentang suatu ilmu, kemudian murid diberi kesempatan untuk bertanya dan mendapatkan jawaban dari guru.⁸³ Relasi tiga arah yaitu guru aktif, murid dengan guru aktif, dan murid dengan murid juga aktif. Relasi tiga arah biasanya terjadi saat pembelajaran menggunakan metode diskusi.⁸⁴

Adapun relasi guru dan murid satu arah dalam pembelajaran juga biasa disebut dengan komunikasi aksi. Pola ini biasanya digunakan dalam pembelajaran yang menggunakan metode

⁸² Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*.

⁸³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 39.

⁸⁴ Mulyasa, 40.

ceramah.⁸⁵ Selama proses pembelajaran, hanya guru yang aktif sedangkan murid hanya pasif sebagai penerima ilmu dari guru. Pola satu arah dapat digambarkan dengan metode suap makanan. Guru menyuapi makanan kepada muridnya dan murid selalu menerima tanpa aktif berpikir dan atau berkomentar. Pada situasi relasi murid dan guru satu arah ini, para murid percaya penuh bahwa guru memiliki informasi kebenaran yang bersifat mutlak.⁸⁶

Menurut Mahmud Yunus, hubungan guru dengan murid harus seperti hubungan bapak dengan anaknya. Ia harus mengetahui keadaan masing-masing murid dan kecenderungan hatinya, dimana titik kelemahannya dan bagaimana cara mengobatinya.⁸⁷ Guru dapat memperkuat murid yang lemah dan memperbaiki perilaku murid yang salah. Seorang guru harus memperhatikan keadaan murid-muridnya, sehingga dikenalnya masing-masing murid itu seperti mengenal anak-anaknya. Dengan demikian murid akan mencintai guru-gurunya seperti mencintai orang tuanya.

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan dapat membawa individu menuju jalan yang terang dan derajat

⁸⁵ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 119.

⁸⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 38.

⁸⁷ Mahmud Yunus, *Pendidikan Dan Pengajaran* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 49.

keluhuran. Menurut Awaludin, belajar bagi Syekh Burhanuddin al-Zarnuji lebih dimaknai sebagai tindakan yang bernilai ibadah, yang dapat ikut mengantarkan para murid mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab, diniati untuk mencari rida Allah, menghilangkan kebodohan, mengembangkan dan melestarikan Islam, serta mensyukuri nikmat Tuhan berupa akal dan badan yang sehat.⁸⁸

Dengan ilmu, manusia dapat mengetahui apa saja yang diperintahkan oleh Allah untuk dikerjakan dan larangan Allah yang harus ditinggalkan. Sehingga keberadaannya di dunia mampu menjalankan tugas utama yang diamanahkan oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi, yang senantiasa mengabdikan kepada Sang Pencipta. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat/ 51: 56, yaitu sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat/51: 56).

Agama Islam sangat menjunjung nilai-nilai moral dalam kehidupan, apalagi orang yang berilmu. Seorang murid dalam mencari ilmu memperhatikan dasar-dasar etika agar dapat berhasil dengan baik dalam belajar, memperoleh kemanfaatan atau barakah

⁸⁸ Awaludin Pimay, “Konsep Pendidik Dalam Islam (Studi Komparasi Atas Pandangan Al-Ghazali Dan Al-Zarnuji),” *Tesis Program Paska Sarjana, IAIN Walisongo, Semarang*, 1990, 55.

dari ilmu yang dipelajari dan tidak menjadikannya sia-sia. Diantara beberapa etika tersebut yang dapat dipahami dari nasihat-nasihat Syekh Al-Zarnuji yang terkait dengan etika dalam menjaga hubungan antara guru dan murid. Beliau memberikan sebuah penegasan kepada para murid yang sedang belajar:

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم
الأستاذ وتوقيره

Ketahuiilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru.⁸⁹

Pernyataan diatas menjadi semangat yang mendasari adanya penghormatan murid terhadap guru, bahwasannya murid tidak menghargai ilmu dan menghormati guru maka tidak akan memperoleh ilmu yang manfaat. Jadi untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat diperlukan cara dan sarana yang tepat, yakni dengan mengagungkan ilmu. Termasuk dalam mengagungkan ilmu adalah menghormati teman yang belajar dan guru yang mengajar.

Jika kita mau benar-benar jujur mengakui bahwa betapa besar pengorbanan guru dalam berjuang mencerdaskan umat manusia dengan memberantas kebodohan, dengan sabar dan telaten membimbing, mengarahkan murid serta mentransfer ilmu yang dimiliki, sehingga melahirkan individu-individu yang memiliki

⁸⁹ As'ad, *Ta'lim Al-Muta'allim; Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*.

nilai lebih dan derajat keluhuran baik di mata sesama makhluk maupun di hadapan Allah Swt. Dengan demikian, guru dalam pandangan Syekh Burhanuddin al-Zarnuji adalah sumber dan moral. Beliau merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga murid-muridnya selalu berupaya untuk mengikuti langkahnya.

Jadi penghormatan terhadap guru merupakan suatu hal yang wajar, karena pada dasarnya guru tidak membutuhkan penghormatan tersebut, akan tetapi secara manusiawi guru biasanya menjadi tersinggung apabila muridnya bersikap merendahkan dan tidak menghargai. Dan sebagai wujud pemuliaan dan penghormatan terhadap guru, Syekh Al-Zarnuji memberikan saran dan penjelasan bahwa penghormatan tersebut berbentuk sikap nyata yang mengacu pada etika moral dan akhlak seorang murid terhadap gurunya.

Pemikiran Syekh Burhanuddin al-Zarnuji tentang keutamaan dalam menghormati dan memuliakan guru bukan sekedar teori belaka, melainkan sebuah pemikiran dengan alasan yang cukup mendasar bagi terbentuknya suatu hubungan yang *etis humanitis* antara guru dan murid. Alasan tersebut dikemukakan secara jelas oleh Syekh Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim al-Muta'allim:

فإن من علمك حرفا مما تحتاج إليه في الدين فهو أبوك في الدين.

Maka, sesungguhnya orang yang mengajar kamu satu huruf, yang hal itu masalah agama dan kamu memerlukannya, maka dia termasuk (dihukumi) sebagai bapakmu dalam agama.⁹⁰

Alasan diatas jelas menunjukkan posisi guru yang mengajarkan ilmu meskipun hanya satu huruf dalam konteks agama disebut bapak spiritual. Sehingga kedudukan guru sangat mulia dan terhormat, karena dengan jasanya para murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat. Hal ini berarti hubungan tersebut sangat dekat, tidak hanya terbatas dalam kondisi dan lingkungan pendidikan secara formal, akan tetapi lebih kepada sebuah hubungan yang memiliki ikatan moral dan emosional tinggi sebagaimana ikatan antara bapak dan anak, yang sama-sama memiliki konsekuensi sikap dalam bentuk hak dan kewajiban yang menuntut tanggung jawab cukup besar.

A. Guru dan Murid Pencari Kebenaran

Pada era revolusi industri 4.0 banyak sekali sistem pendidikan yang harus berubah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Satu hal yang paling fundamental dalam perubahan itu adalah pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh, pembelajaran online, kelas daring sudah tidak asing lagi pada era ini. Ditambah dengan situasi pandemi

⁹⁰ Az-Zarnuji, *Kitab Ta'limul Muta'allim*.

covid-19 yang belum juga reda mengakibatkan penggunaan teknologi tidak lagi dapat dihindari.⁹¹

Pada dasarnya, teknologi merupakan salah satu sarana prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹² Sedangkan esensi pendidikan adalah tujuan yang ingin dicapai. Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Syekh al-Zarnuji merumuskan agar tujuan belajar didasarkan pada niat yang benar, yaitu niat bersyukur kepada Allah Swt atas kenikmatan anugerah akal dan kenikmatan kesehatan serta bertujuan untuk menjalankan perintah Allah Swt dan mendapatkan riḍa Allah Swt.⁹³

Aktualisasi relasi guru dan murid tentang kesamaan niat dan tujuan yang tertuang dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim dapat direalisasikan dalam menentukan visi misi dan tujuan belajar. Guru dan murid harus menjadi aktor dalam mencari kebenaran hakiki. Peran guru dan murid sebagai aktor pencari kebenaran merupakan pengejawantahan dari ajaran Syekh al-Zarnuji yang tertuang dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim bahwa

⁹¹ Yus Mochamad Cholily, Windy Tunas Putri, and Putri Ayu Kusgiarohmah, "Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0," in *Seminar Nasional Penelitian Pendidikan Matematika (SNP2M)* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 1.

⁹² Ni Luh Gede Erni Sulindawati, "Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran Pada Era Globalisasi," *JIIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2018): 53, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/14363/9039>

⁹³ Ismail, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, 16.

guru dan murid harus memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjalankan perintah dan mendapatkan ridā dari Allah Swt.

Era revolusi industri 4.0 merupakan era teknologi yang semua aspek kehidupan dapat terhubung satu dengan yang lain.⁹⁴ Hampir semua pekerjaan di era 4.0 kini dapat ditangani oleh mesin, sedangkan mesin merupakan alat yang tidak memiliki hati nurani. Sehingga masyarakat pada era ini mudah dijumpai orang-orang yang merasa kekeringan hati nuraninya.

Kekeringan nilai-nilai yang menjadi ruh dunia era industri 4.0 inilah yang menurut Syamsuar menjadi salah satu tantangan pendidikan masa kini.⁹⁵ Sehingga penanaman nilai (*value*) merupakan kebutuhan sistem pendidikan saat ini untuk menjadi jiwa dan spirit dari perkembangan zaman di era industri 4.0. Hal ini senada dengan pernyataan Kirschenbaum, bahwa penanaman nilai pada dasarnya merupakan kebutuhan dari sistem pendidikan untuk memperbaiki masyarakat dalam perkembangan zaman yang sangat pesat.⁹⁶

⁹⁴ Nias, "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0," 103.

⁹⁵ Syamsuar and Reflianto, "Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0," *E-TECH: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 6, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/view/101343/100535>.

⁹⁶ Kirschenbaum and Tomarken, *On Facing the Generalization Problem The Study of Self-Regulatory Failure* (New York: Academic Press, 1982).

Era industri 4.0 yang membuat semua bisa diakses dalam satu genggaman, jika tidak disikapi dengan bijaksana justru dapat menimbulkan malapetaka. Generasi muda semakin mudah mengakses situs-situs yang tidak semestinya diakses. Bahkan durasi waktu yang digunakan antara untuk belajar dengan untuk bermain tidakimbang. Alih-alih generasi muda ikut mewarnai dan mengimbangi perkembangan zaman, yang ada justru banyak dari mereka yang terseret arus banjirnya informasi hoaks dan game yang melalaikan. alhasil para murid tidak mencapai keberkahan dan kenikamatan ilmu yang hakiki sebagaimana dalam kitab Kitab Ta'lim al-Muta'allim.

Oleh karena itu, dalam pendidikan disegala jenjang harus memperhatikan niat belajar sebagai landasan tujuan belajar. Guru dan murid harus satu frekuensi dalam niat belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Niat belajar yang paling tinggi menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah bersyukur kepada Allah Swt dan mencari rida Allah Swt. Niat yang mulia tersebut menjadikan guru dan murid melakukan peran sebagai aktor pencari kebenaran hakiki. Sudah semestinya para guru dan murid di era revolusi industri 4.0 yang kering akan *value* menerapkan konsep niat belajar sebagaimana termaktub dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.

Aktualisasi guru dan murid sebagai aktor pencari kebenaran pada era revolusi industri 4.0 dapat dilakukan dengan cara meyakini dan menyadari bahwa tujuan belajar yang paling puncak adalah bersyukur kepada Allah Swt, menjalankan perintah Allah Swt, dan mendapatkan ridā Allah Swt. Tujuan puncak tersebut sebagaimana diajarkan oleh Syekh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.

Ketika tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan murid adalah untuk bersyukur kepada Allah Swt, maka tentu dalam menyikapi segala tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 akan senantiasa berpikir positif. Dengan modal *positive thinking* inilah guru dan murid akan dapat mengatasi segala problem pendidikan di era revolusi industri 4.0 bahkan dapat mengubah tantangan menjadi peluang.

Ketika tujuan tertinggi dari pembelajaran diniatkan untuk menjalankan perintah Allah Swt sebagai wujud ketaatan dan ketaqwaan, maka Allah Swt penolong dari segala persoalan kehidupannya. Apalagi jika Allah Swt meridai seluruh aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan murid pada era revolusi industri 4.0, tentu segala sesuatu akan menjadi mudah atas izin Allah Swt.

Nilai-nilai (*value*) dari ajaran Syekh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim inilah yang semestinya mengilhami para guru dan murid dalam menghadapi tantangan pendidikan

di era revolusi industri 4.0 agar tidak terjebak pada rutinitas pembelajaran yang hampa akan spiritualitas pendidikan.

B. Kesetaraan dalam Kasih

Paradigma proses pembelajaran pada era industri 4.0 memiliki karakter antara lain: *personalized* (pendekatan personal), *big capacity computerizing* (komputerisasi) dan *distance learning* (pembelajaran jarak jauh).⁹⁷ Ketergantungan pendidikan terhadap IT sudah tidak dapat dihindari lagi. Namun, perangkat kemajuan teknologi juga dapat melahirkan dampak negatif, diantaranya: sikap apatis terhadap lingkungan, egois, individualistis, dan pragmatisme pribadi.

Banu Prasetyo dan Umi Trisyani menyatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia dari sisi humaniora mutlak diperlukan di era industri 4.0 karena sistem pendidikan membutuhkan nilai (value) sebagai ruh pendidikan.⁹⁸ Dalam hal menyesuaikan kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0, pola interaksi sosial antara guru dan murid tetap harus dibangun dengan pondasi norma agama dan norma sosial kemasyarakatan.

Kitab Ta'lim al-Muta'allim karangan Syekh Al-Zarnuji memberikan seperangkat norma untuk para guru dan murid agar

⁹⁷ Sulistya, "Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0," 132.

⁹⁸ Prasetyo and Trisyanti, "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial Dalam IPTEK," 22.

dalam menjalankan proses pembelajaran selalu memegang teguh nilai-nilai dan norma-norma pembelajaran. Nilai-nilai universal yang termaktub dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim selalu selaras dengan semua zaman. Sebagaimana di era revolusi industri 4.0, pedoman yang ada dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim masih efektif dan signifikan untuk terus diaktualisasikan. Salah satu pedoman relasi antara guru dan murid dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah relasi saling menyayangi dan menasehati dengan pandangan kasih sayang.

Menurut Syekh Al-Zarnuji, guru dan murid harus memiliki relasi untuk saling menyayangi dengan standar hormat menghormati. Artinya bagi guru ketika melihat muridnya belum mampu mengerjakan apa yang diperintahkan, maka guru akan menuntun dan memberi teladan dengan baik. Sedangkan bagi murid harus selalu memandang hormat gurunya karena berkat gurulah murid mengetahui sesuatu ilmu yang sebelumnya tidak diketahui. Relasi ini dapat bertahan lama bahkan sampai murid berkeluarga dan sudah tidak belajar di lembaga tempat guru dan murid melakukan proses belajar mengajar.

Kasih sayang guru kepada murid juga dianjurkan oleh Imam Al-Ghazali agar dalam proses belajar mengajar dapat

memperoleh keberkahan ilmu. Al-Abrasyi mengutip pernyataan Imam Al-Ghazali bahwa:⁹⁹

1. Guru harus mencurahkan rasa kasih sayang terhadap murid selayaknya anak mereka sendiri dengan penuh perhatian.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi berniat mengajar untuk mencari keridaan Allah swt. dan mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan.
4. Mencegah murid dari akhlak tercela dengan jalan sindiran ataupun secara langsung dengan lemah lembut dan tidak mencela.
5. Guru harus mengamalkan ilmunya dan tidak berlain kata dengan perbuatannya.

Selain itu, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *al-Ihya' Ulumuddin*, menuturkan beberapa hal yang harus dilakukan murid untuk memperoleh keberkahan ilmu, yaitu:

1. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, murid harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari sifat yang buruk.
2. Bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menuntut ilmu, bahkan ia harus jauh dari keluarga dan kampung halaman. hal ini karena banyak berhubungan dengan yang lainnya yang dapat menyibukkan hati dan pikiran.

⁹⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Qahirah: Dar at-Tarbiyah, 1964).

3. Tidak bersikap sombong dengan ilmu yang dimiliki dan menghindari perbuatan tidak terpuji kepada guru.
4. Bagi murid pemula dianjurkan tidak mendalami perbedaan pendapat ulama, karena hal tersebut dapat menimbulkan keraguan dan prasangka buruk terhadap kemampuan guru.
5. Tidak berpindah dari suatu ilmu kepada ilmu lainnya, kecuali ia sudah mendalami ilmu sebelumnya.
6. Memulai belajar dari yang lebih mudah kemudian disempurnakan kepada ilmu yang lebih rumit.
7. Seorang murid hendaknya mengetahui manfaat dan tujuan ilmu.
8. Memiliki tujuan dalam belajar, yakni menghias batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan yang akan menghantarkannya kepada Allah, bukan untuk memperoleh jabatan, kekuasaan, dan harta.¹⁰⁰

Relasi saling mengasihi dan menghormati yang termaktub dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi landasan para guru dan murid agar dalam pembelajaran tidak hanya sekedar menyelesaikan beban tugas dan kewajiban formal saja. Akan tetapi silaturrahim dan silaturruh antar guru dan murid senantiasa tersambung. Sehingga ketika seorang murid tidak berjumpa dengan gurunya dalam waktu yang lama, muncul rasa rindu. Silaturruh sebagai cara alternatif bertemu dalam do'a.

¹⁰⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Purwanto (Bandung: Marja', 2003), 9.

Guru dan murid yang mengaktualisasikan pedoman-pedoman yang ada dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim akan senantiasa terhubung dalam doa-doa yang dipanjatkan, sebagai bentuk silaturruh atau perjumpaan rohani.

Kesetaraan dalam kasih dimaksudkan untuk mewadahi makna dari aktivitas saling mengasihi dan menghormati antara guru dan murid sebagaimana yang diajarkan Syekh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. Aktualisasi saling mengasihi dan menghormati antara guru dan murid di era revolusi industri 4.0 dapat dilakukan dengan cara saling mendoakan dan saling bersilaturrahmi. Guru mendoakan murid dan sebaliknya, para murid mendoakan para gurunya. Aktivitas saling mendoakan berkirim berkah surat al-Fatihah merupakan silaturruh yang dapat melanggengkan hubungan antara murid dan guru.

Pada era industri 4.0 yang cenderung menggunakan pendekatan positivism tidak terlalu percaya dengan berkah doa seperti murid berdoa membacakan surat al-Fatihah untuk gurunya atau sebaliknya. Justru melalui barokah doa-doa itulah hubungan guru dan murid akan selalu terasa dekat. Mengaktualisasikan ajaran Syekh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim yang berkaitan dengan saling kasih sayang atau kesetaraan dalam kasih dapat diwujudkan melalui pembiasaan saling mendoakan antara guru dan murid, seperti saling berkirim berkah doa surat al-Fatihah. Sehingga pada era

industri 4.0 para murid tidak kehilangan keberkahan ilmu yang telah diterima dari para guru.

C. Saling Menghormati dalam Koridor Keilmuan

Revolusi industri 4.0 ditandai dengan *Intellegensia* dan *Internet of Thing* menjadikan semua kebutuhan manusia dapat diakses dalam genggaman. Dalam pendidikan pada era ini, guru dan murid tidak lagi tatap muka. Pembelajaran daring dan online sudah menjadi hal yang biasa. Hasil kualitas pembelajaran daring dengan luring tentu berbeda. Keteladanan, praktik, dan pembiasaan lebih mudah dilakukan dengan luring daripada daring. Apalagi saat pembelajaran daring banyak murid yang tidak sungguh-sungguh dalam pembelajaran. Ada yang sambil tidur-tiduran, makan-minum, mengobrol, mematikan video, dan sebagainya.

Syekh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mengingatkan agar guru dan murid menghormati ilmu agar memperoleh keberkahan dari ilmu. Meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, mestinya guru dan murid tetap terhubung dengan akhlak mulia saling menghormati. Murid mestinya mengagungkan guru sebagai pengajar dan ahli ilmu. Sitompol membuat indikator bentuk hormat murid kepada guru

antara lain ditunjukkan dengan:¹⁰¹ 1) menyimak guru saat menyampaikan pelajaran, 2) tidak keluar masuk ruangan (online/offline) saat proses pembelajaran berlangsung, 3) mengikuti semua aturan guru atau sekolah, 4) tidak gaduh saat pelajaran.

Sedangkan, Nur Alfiah menjelaskan beberapa etika yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran online, diantaranya:¹⁰²

1. Disiplin saat melakukan pembelajaran online. Peserta didik tetap harus menyiapkan segala sesuatunya agar tetap *on time* dan tidak terlambat.
2. Mengucapkan salam dan bermuka manis. Apabila proses pembelajaran yang dilakukan dengan *video-call* ataupun *zoom meeting*, hendaknya siswa menyapa dan mengucapkan salam dengan guru dan teman-temannya dengan wajah yang manis dan tersenyum. Hal ini penting dilakukan karena dapat memberikan suasana yang hangat.
3. Mengucapkan bahasa yang sopan. Bahasa yang sopan digunakan pada proses pembelajaran melalui chat atau

¹⁰¹ Lola Utama Sitompul, "Respek Siswa Terhadap Guru," *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 3, no. 2 (2017): 47, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/3087>.

¹⁰² Nur Alfiah, "Adab Belajar Online Selama Pandemi Covid-19". Agustus 2020. <https://www.kompasiana.com/nuralfiah/5f355e1e097f366010174842/adab-belajar-online-selama-pandemi-covid-19?page=2>.

media lain yang menggunakan tulisan. Ketika peserta didik berkomunikasi dengan guru melalui teks, hendaknya diperhatikan setiap kalimatnya.

4. Mempersiapkan segala kebutuhan belajar online. Segala benda yang digunakan harus dipersiapkan dengan baik, seperti *gadget*, internet lancar dll. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.
5. *Mute*-kan mikrofon apabila tidak digunakan. Hal ini dilakukan untuk menghindari masuknya suara-suara di sekitar yang tertangkap tanpa disadari.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Syekh Al-Zarnuji menyebutkan beberapa tindakan yang menunjukkan sikap hormat kepada guru, antara lain:¹⁰³ 1) tidak berjalan didepan gurunya, 2) tidak menduduki tempat duduk gurunya, 3) tidak berbicara lancang di depan gurunya, 4) jika berkunjung ke rumah guru harus memperhatikan waktu, 5) tidak membuat guru marah, 6) patuh kepada guru selama tidak melanggar ajaran agama, 7) memuliakan keluarga dan kerabat guru, 8) menelaah kitab dan membacanya, 9) tidak menjulurkan kaki ke arah kitab, 10) merangkum pelajaran dengan tulisan yang rapi sehingga dapat dibaca kemudian hari, 11) menghormati orang lain yang sama-sama sedang belajar, 12) mengormati orang

¹⁰³ Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Fi Thariq at-Ta'allum*, 65–76.

yang pernah mengajar meskipun bukan gurunya, dan 13) meninggalkan sifat sombong.

Mengaktualisasikan konsep saling menghormati dalam koridor keilmuan para era industri 4.0 dengan cara memahami seluruh aturan dan ketentuan yang seharusnya dilakukan oleh para murid dan guru yang selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk tindakan. Tata tertib yang disusun lembaga pendidikan harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran bukan karena paksaan. Tata tertib yang disusun harus memenuhi adab kesopanan serta norma yang budi pekerti luhur.

Para era revolusi industri 4.0, aktivitas saling menghormati semakin menurun diantaranya karena disebabkan oleh faktor individualisme. Masing-masing orang memikirkan kepentingannya sendiri dan kurang peduli dengan orang lain. Padahal Syekh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim sudah mengingatkan agar guru dan murid saling menghormati ilmu agar memperoleh keberkahan dari ilmu.

Aktualisasi saling menghormati dalam koridor keilmuan pada era revolusi industri 4.0 dapat dilakukan melalui kepatuhan terhadap tata tertib yang disusun berdasarkan adab kesopanan dan norma budi pekerti luhur. Selain tata tertib, mestinya guru dan murid memiliki kesadaran akan pentingnya saling menghormati dalam koridor keilmuan, karena hal itu dapat mendatangkan keberkahan ilmu. Keberkahan ilmu yang

merupakan *value* inilah yang merupakan ruh pendidikan di era revolusi industri 4.0.

Jika seseorang tidak memiliki nilai-nilai (*value*) sebagai ruh yang menjadi spiritus atas tindakannya, maka seseorang tersebut dapat dikatakan rapuh secara spiritual. Abdurrahman Wahid mengingatkan bahwa orang yang rapuh secara spiritual akan melahirkan jiwa yang mudah resah dan mudah melakukan gejala sosial.¹⁰⁴ Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai spiritual seperti yang ada dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim sangat signifikan untuk diaktualisasikan dalam pendidikan di era revolusi industri 4.0.

Dari temuan hasil penelitian skripsi ini dapat disusun skema sebagai berikut:

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana relasi guru dan murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim?
2. Bagaimana aktualisasi relasi guru dan murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim di era revolusi industri 4.0?



¹⁰⁴ Abdurrahman Wahid, "Musuh Dalam Selimut," in *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia* (Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institute, dan Maarif Institute, 2009), <https://media.isnet.org/kmi/islam/gapai/ilusi-negara-islam.pdf>.

Relasi guru dan murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah relasi dua arah dimana guru dan murid harus memiliki niat yang sama dalam belajar yaitu mencari riḍa Allah Swt, guru dan murid juga harus menghormati ilmu dan ahlinya, serta yang terakhir relasi guru dan murid harus saling menyayangi dan menasehati.



Aktualisasi dari relasi guru dan murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim di era revolusi industri 4.0 adalah sebagai ruh pendidikan agar pembelajaran tidak sekedar *transfer of knowledge* saja. Hal ini ditandai dengan relasi kesamaan niat untuk mendapatkan riḍa Allah Swt, saling menghormati ilmu dan ahlinya sesuai proporsinya, dan senantiasa saling menyayangi dan menasehati *dhohiron wa bathinan*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Relasi guru dan murid dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim tidak disebutkan secara eksplisit dalam salah satu pasal kitab, namun secara implisit dapat dipahami bahwa Kitab Ta'lim al-Muta'allim memberikan informasi tentang relasi guru dan murid. Bentuk relasi guru dan murid dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah relasi dua arah, yaitu antara guru dan murid sama-sama aktif melakukan perannya masing-masing. Relasi tersebut dapat ditemukan pada pasal II kesamaan niat belajar antara guru dan murid, pasal IV tentang mengagungkan ilmu dan ahlinya, dan pasal IX tentang saling menyayangi dan menasehati.
2. Aktualisasi relasi guru dan murid dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim di era revolusi industri terletak pada peran moral dan etik, artinya bahwa era industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi informatika dimana semua informasi diseluruh dunia ada dalam genggaman, namun disisi lain ada kekosongan yang membutuhkan isi disana. Kekosongan yang dimaksud adalah ruh spiritual dan norma atas kemajuan teknologi tersebut. Agar teknologi tetap menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan manusia, bukan manusia yang menjadi alat untuk kebutuhan teknologi. Sehingga

relasi guru dan murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dapat menjadi ruh dari pendidikan di era industri 4.0.

B. Saran

1. Kepada Pemerintah supaya memperkuat kebijakan agar seluruh lembaga pendidikan untuk senantiasa berpegang teguh dengan ruh pendidikan diantaranya dengan mendasarkan pada nilai-nilai agama dan ajaran ulama dalam melakukan inovasi pendidikan menyikapi perkembangan zaman yang semakin maju.
2. Kepada para pemimpin lembaga pendidikan supaya mengkaji ulang ruh pendidikan yang ada di lembaga pendidikan yang dipimpin dan menggunakan kajian skripsi ini sebagai bahan pertimbangan.
3. Kepada para guru agar senantiasa membuka diri untuk berinovasi dan berkreaitivitas dalam rangka pengembangan kompetensi dengan tidak meninggalkan norma-norma etik sebagaimana yang ada dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.
4. Kepada para murid agar selalu bersungguh-sungguh dalam belajar, mengikuti aturan norma yang ada dan bercita-cita tinggi dengan niat mendapatkan rida Allah Swt sebagaimana yang diajarkan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.
5. Kepada para akademisi dan peneliti agar berkenan memperdalam dan mempertajam penelitian skripsi ini

karena penulis menyadari masih banyak sekali kelemahan dan kekurangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- A.M., Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ahmadi, Abu. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Qahirah: Dar at-Tarbiyah, 1964.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. (Purwanto, Terjemahan). Bandung: Marja'. 2003.
- Al-Zarnûji, Burhânuddîn Ibrâhim. *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Beirut: al-Maktab al-Islami, n.d.
- As'ad, Aliy. *Ta'lim Al-Muta'allim; Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Az-Zarnuji, Burhanuddin. *Risalah Ta'lim Al-Muta'allim*. Beirut: Dar Ihya Al-Kutub al-Arabiyyah, n.d.
- Az-Zarnuji, Imam. *Ta'lim Al-Muta'allim Fi Thariq at-Ta'allum*. Edited by Terj. Abdurrahman Azzam, Yasir Amri, and Arif Mahmudi. Cet.X. Solo: AQWAM, 2021.
- Az-Zarnuji, Syekh. *Kitab Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Darul Alam, n.d.
- Bertens. "Etika." Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.

- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980.
- Hajar, Miftahul. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Iskandar. *Metotologi Penelitian Kualitatif; Aplikasi Untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi, Dan Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama, Dan Filsafat*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Ismail, Syekh Ibrahim bin. *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*. Edited by Terj. M. Ali Chasan Umar. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000.
- Kirschenbaum, and Tomarken. *On Facing the Generalization Problem The Study of Self-Regulatory Failure*. New York: Academic Press, 1982.

- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Murdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Edited by Ar-Ruzz Media. Yogyakarta, 2008.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana,,2014.
- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- . *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Nuraini, Soyomukti. *Teori-Teori Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Studi Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Oemar, Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta:

Kencana, 2004.

SM, Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan)*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.

Soedjono. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*. 10th ed. Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan ke. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

<tech/article/view/101343/100535>.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Thoha, H. M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2011.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Yunus, Mahmud. *Pendidikan Dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.

Sumber Penelitian:

Armelia Yuniani, Dwi Irma Ardianti, Wal Asri Ramadani. “Era

Revolusi Industri 4: Peran Media Sosial Dalam Proses Pembelajaran Fisika Di SMA.” *GRAVITASI, Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains* 2, no. 1 (2019).

Cholily, Yus Mochamad, Windy Tunas Putri, and Putri Ayu Kusgiarohmah. “Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0.” In *Seminar Nasional Penelitian Pendidikan Matematika (SNP2M)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.

Fidiana, Mera. *Pendidikan Islam Menurut Az Zarnuji*. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2018.

Hamdan. “Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi.” *NUSAMBA* 3, no. 2 (2018).

Handayani, Tutut. “Interaksi Edukatif Di Sekolah.” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2015). <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>.

Karnegi, Dale, and Iswahyudi Iswahyudi. “Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Era Revolusi Industri 4.0 Di SMA Negeri 5 Prabumulih.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Palembang: Pascasarjana Universitas Palembang, 2019. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2523>.

Mahmudi. “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi.” *Ta'dibuna* 2, no. 1 (2019).

Masitha, Dewi. “Pola Interaksi Edukatif Guru-Murid Terhadap

- Peningkatan Akhlakul Karimah.” *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v1i2.149>.
- Muztaba. “Akhlak Belajar Dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim).” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- . “Pendidikan Islam Di Era Milenial.” *Jurnal Conciencia* 18, no. 1 (2018). <https://doi.org/doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.
- Nias, STT Banua Niha Keriso Proestan Sunderman. “Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.” *SUNDERMANN*, 2019.
- Pimay, Awaludin. “Konsep Pendidik Dalam Islam (Studi Komparasi Atas Pandangan Al-Ghazali Dan Al-Zarnuji).” *Tesis Program Paska Sarjana, IAIN Walisongo, Semarang*, 1990.
- Prasetyo, Banu, and Umi Trisyanti. “Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial.” *Prosding SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0,”* n.d.
- . “Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial Dalam IPTEK,” 2018.
- Purbajati, Hafidz Idri. “Relevansi Kitab Ta’lim Muta’allim Dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan FFaktor-Faktor Pendidikan).” *Munaqasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2018).

<https://ejournal.stib.ac.id/index.php?journal=mnq&page=article&op=view&path%5B%5D=7>.

- Retnaningsih, Duwi. “Tantangan Dan Strategi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan.” *Prosiding SEMNAS; Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, 2019.
- Rouf, Ahmad. “Reaktualisan Dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal Dengan Manhaj Global: Upaya Menjawab Problematika Dan Tantangan Pendidikan Di Era Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0.” In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2019. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/243>.
- Satya, Venti Eka. “Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0.” *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI* 10, no. 9 (2018).
- Sitompul, Lola Utama. “Respek Siswa Terhadap Guru.” *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 3, no. 2 (2017). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/3087>.
- Sukono. “Memanfaatkan Kemajuan Teknologi Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru.” *Prosiding “Profesionalisme Guru Abad XXI”*, Seminar Nasional IKA UNY, 2018.
- Sulindawati, Ni Luh Gede Erni. “Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran Pada Era Globalisasi.” *JIIS: Jurnal Ilmiah*

- Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2018).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/14363/9039>.
- Sulistya, Rohmat. “Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2019).
- Sun’iyah, Siti Lathifatus. “Bahstul Masail Sebagai Budaya Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Problem Based Learning.” *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 1 (2018). <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1086>.
- Suwardana, Hendra. “Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental.” *JATI UNIK* 1, no. 2 (2018): 109–18.
- Syamsirin. “Pendidikan Berbasis Etika Menurut Az-Zarnuji Dalam Perspektif Ta’lim Al-Muta’allim Tariqa At-Ta’allum.” *At-Ta’dib* 5, no. 1 (2009).
- Syamsuar, and Reflianto. “Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0.” *E-TECH: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2018). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e->
- Wahid, Abdurrahman. “Musuh Dalam Selimut.” In *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*. Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institute, dan Maarif Institue, 2009. <https://media.isnet.org/kmi/islam/gapai/ilusi-negara-islam.pdf>.

Yusnaini, and Slamet. "Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Pendidikan." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Palembang: Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2019.

Sumber Lain-Lain:

Ahmad, Fathoni. "KH. Cholil Bangkalan Dan KH. Hasyim Asyari: Potret Akhlak Guru Dan Murid." *Nu.or.Id*. November 2019. <https://www.nu.or.id/post/read/113935/kh-cholil-bangkalan-dan-kh-hasyim-asy-ari--potret-akhlak-guru-dan-murid>.

Alfiah, Nur. "Adab Belajar Online Selama Pandemi Covid-19". *Kompasiana.com*. Agustus 2019. <https://www.kompasiana.com/nuralfiah/5f355e1e097f366010174842/adab-belajar-online-selama-pandemi-covid-19?page=2>.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Jakarta: kbbi.kemdikbud.go.id, 2021. <https://kbbi.web.id/guru>.

———. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Jakarta: kbbi.kemdikbud.go.id, 2021. <https://kbbi.web.id/relasi>.

Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Didik," n.d. <https://kbbi.web.id/didik>.

Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Khidmat," n.d.

———. "Relasi," 2016.

Miskiah. “Tantangan Guru Dalam Menghadapi Era Industri 4.0.”
Balai Diklat Keagamaan (BDK) Palembang Kemenag RI,
2021.

<https://bdkpalembang.kemenag.go.id/berita/tantangan-guru-dalam-menghadapi-era-industri-4-0>.

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005,” n.d.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Dwi Wahyuningsih
Tempat, tanggal lahir : Pati, 05 Nopember 1998
Alamat : Ds. Ngening rt. 03 rw. 01, Batangan,
Pati
No. Tel : 089669343837
E-mail : dwiwahyuningsih382@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Ngening 01, Batangan-Pati
2. MTs Tarbiyatul Islamiyah Raci, Batangan-Pati
3. MA. Mathali'ul Falah, Kajen-Pati

Semarang, 24 Agustus 2021



Dwi Wahyuningsih

NIM : 1703016138